



SKRIPSI

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA
PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS DASAR III
DI SLB YPAC MAKASSAR**

HASMIRA

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2016**



**ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA
PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS DASAR III
DI SLB YPAC MAKASSAR**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa Strata Satu
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar*

**HASMIRA
1245040034**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2016**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

Alamat : Kampus UNM Jl. Tamalate 1 Tidung Makassar Kode Pos 90222
Telp. (0411) 885105 Fax (0411) 883076 Laman: www.unm.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul : ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA
PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS
DASAR III DI SLB YPAC MAKASSAR

Atas Nama:

Nama : **HASMIRA**
NIM : 1245040034
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa (PLB)
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa, diteliti serta dan dilaksanakan ujian skripsi pada hari Jum'at,
16 Desember 2016, dinyatakan **LULUS**.

Makassar, 23 Desember 2016

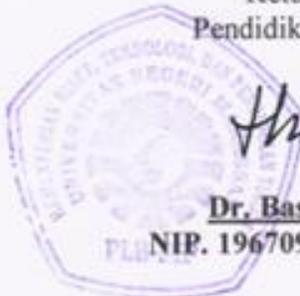
Pembimbing I

Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M. Pd
NIP. 19631231 199003 1 029

Pembimbing II

Dr. Mustafa, M. Si
NIP. 19660525 199203 1 002

Disahkan :
Ketua Jurusan
Pendidikan Luar Biasa



Dr. Bastiana, M. Si
NIP. 19670909 199303 2 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Kampus UNM Jl. Tamalate 1 Tidorong Makassar Kode Pos 90222
Telp. (0411) 885105 Fax (0411) 883076
Laman: www.unm.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar dengan SK Dekan No. 9660/UN36.4/PP/2016, tanggal 09 Desember 2016 dan telah diujikan pada hari Jum'at, tanggal 16 Desember 2016 sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa serta telah dinyatakan **LULUS**.

Makassar, 23 Desember 2016



Disahkan oleh,
Dekan FIP UNM

Dr. Abdullah Siring, M. Pd
NIP. 19620303 198803 1 003

Panitia Ujian :

- | | | |
|------------------|-----------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dr. Pattaufi, M. Si | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Drs. Mufa'adi, M. Si | (.....) |
| 3. Pembimbing I | : Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M. Pd | (.....) |
| 4. Pembimbing II | : Dr. Mustafa, M. Si | (.....) |
| 5. Penguji I | : Dr. Purwaka Hadi, M. Si | (.....) |
| 6. Penguji II | : Drs. H. Muhammad Ibrahim, M. Si | (.....) |

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hasmira
NIM : 1245040034
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Peserta Didik
Tunarungu Kelas Dasar III Di SLB YPAC Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan atau mengandung unsur plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, Desember 2016
Yang membuat pernyataan,



Hasmira
NIM. 1245040034

MOTO DAN PERUNTUKAN

Janganlah berhenti berharap, karena keajaiban dapat terjadi setiap hari. Dan Tuhan akan memberikannya di saat yang tak terduga

(Hasmira, Desember 2016)

Karya ini kuperuntukan kepada kedua orangtuaku tercinta; Ibuku yang selalu melantunkan do'a-do'a indah untukku, Ayahku yang begitu ikhlas bekerja keras demi cita-cita & impianku, saudara-saudaraku serta keluarga yang selalu mengajakku melompat sejenak dari kepenatan, sahabat-sahabatku dan orang-orang yang istimewa yang selalu menyemangati dan menasehatiku. Semoga Allah ridha dengan apa yang telah kita perbuat.

ABSTRAK

Hasmira, 2016. Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Peserta Didik Tunarungu Kelas Dasar III di SLB YPAC Makassar. Skripsi. Dibimbing oleh Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M. Pd dan Dr. Mustafa, M. Si. Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Masalah dalam penelitian ini adalah peserta didik tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar mengalami kesulitan dalam pelajaran matematika. Rumusan masalah adalah (1) “Apakah penyebab kesulitan belajar matematika pada peserta didik tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar?” (2) “Bagaimanakah upaya dalam mengatasi kesulitan belajar matematika terhadap peserta didik tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar?”. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar matematika pada peserta didik tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar. (2) Untuk mengetahui bagaimana upaya dalam mengatasi kesulitan belajar matematika terhadap peserta didik tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subyek penelitian adalah 1 orang peserta didik tunarungu kelas III di SLB YPAC Makassar. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab kesulitan belajar matematika pada peserta didik tunarungu pada faktor internal adalah minat belajar matematika subyek kurang, subyek memiliki kebiasaan belajar matematika yang kurang, dan subyek memiliki motivasi belajar matematika kurang sedangkan pada faktor eksternal pada lingkungan keluarga ialah kurangnya perhatian orang tua akibat dari kesibukan kerja, serta kurangnya fasilitas belajar yang dimiliki subyek di rumah seperti alat belajar atau media belajar matematika. Sedangkan pada lingkungan sekolah ialah keadaan lingkungan sekolah seperti kurangnya ketersediaan alat peraga, tidak dibaginya peserta didik sesuai dengan ketunaan, pembatas kelas yang tingginya tidak sampai atap, serta faktor kekurangan guru dan kurangnya ruang kelas akan berdampak pada kurang maksimalnya proses pembelajaran yang sedang berlangsung khususnya pada pembelajaran matematika dan berdampak pada hasil belajar atau prestasi belajar peserta didik. Upaya yang dilakukan oleh pihak keluarga dalam mengatasi penyebab kesulitan belajar matematika adalah dengan memberikan subyek *reward*. Sedangkan pada pihak guru usaha yang dilakukan adalah dengan memberikan program *remedial*, mengupayakan agar pada proses pembelajaran matematika peserta didik dapat menggunakan alat bantu (alat peraga), guru memberikan motivasi kepada peserta didik dan memberikan arahan kepada orang tua agar dapat memberikan pembelajaran dirumah.

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim...

Segala puji hanya milik Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang tidak pernah menyia-nyiakan siapapun yang mengharapkan keridhaanNya, dan tidak pernah menampik siapapun yang memanjatkan doa kepadaNya. Segala puji hanya bagiNya, yang dengan segala taufiq dan pertolonganNya semata, apapun wujud kepentingan, insyaAllah dapat dilaksanakan dengan sempurna. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah atas junjungan kita, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, keluarga, shahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Sebagai seorang hamba yang berkemampuan terbatas, tidak sedikit kendala yang dialami oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini. Berkat pertolongan dari-Nya dan bantuan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung sehingga kendala tersebut dapat diatasi. Olehnya dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda Bisumang Dg. Nayo dan Ibunda Midang Dg. Lapang atas segala doa, cinta, kasih sayang, didikan, kepercayaan dan pengorbanan ayahanda dan ibunda untuk Ananda. Tak lupa pula penulis memberikan penghormatan dan penghargaan yang kepada Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M. Pd selaku pembimbing I dan Dr. Mustafa, M. Si selaku pembimbing II yang telah dengan sabar, tekun, tulus, dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama penyusunan skripsi. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sepanjang hidupnya.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada:

1. Prof. Dr. Husain Syam, M. TP selaku rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Perguruan Tinggi yang dipimpin.
2. Dr. Abdullah Siring, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberi peluang untuk mengikuti proses perkuliahan pada program studi Pendidikan Luar Biasa (PLB) Fakultas Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Abdul Saman, M. Si. Kons sebagai PD I, Drs. Muslimin, M. Ed sebagai PD II, Dr. Pattaufi, S. Pd, M. Si sebagai PD III dan Dr. Parwoto, M. Pd sebagai PD IV Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan berbagai kebijakan, perhatian dan dorongan kepada penulis.
4. Dr. Bastiana, M. Si dan Dra. Tatiana Meidina, M. Si selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar serta Drs. Mufa'adi, M. Si selaku kepala LAB jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan nasehat, bantuan serta motivasi baik dalam masa pendidikan dan juga dalam penulisan skripsi ini.
5. Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan, khususnya Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang dengan tulus ikhlas telah mendidik dan mengajarkan ilmunya kepada penulis.

6. Dr. Purwaka Hadi, M. Si dan Drs. H. Muhammad Ibrahim, M. Si selaku selaku penguji I dan penguji II.
7. Mukhlis, S.Pd, M.M selaku Kepala SLB YPAC Makassar yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian pada sekolah yang dipimpinnya.
8. Seluruh tenaga pengajar di SLB YPAC Makassar terkhusus kepada Rabiah. S.Pd selaku guru kelas III yang telah membantu dan memberi informasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Seluruh keluarga besar terkhusus kepada saudara-saudaraku Sahabuddin Dg. Rani, Sahanuddin Dg. Gassing dan Syamsuni Dg. Boko, atas pengertian dan dukungan selama penulis berada di bangku perkuliahan hingga menyelesaikan karya ini.
10. Rekan-rekan mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Biasa Angkatan 2012 terkhusus teman-teman kelas C yang telah menorehkan berbagai kesan dan cerita dalam kehidupan penulis selama menjalani pendidikan.
11. Kanda Awayundu Said, S.Pd yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
12. Kepada teman-teman yang tidak dapat penulis uraikan namanya satu persatu yang memiliki tempat tersendiri di dalam hati atas kerelaan dan kesabarannya berbagi semangat yang pada akhirnya menjadikan skripsi ini pun terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebab kesempurnaan itu hanyalah milik Allah Subhanahu Wa Ta'ala, namun saran dan kritik yang sifatnya membangun senantiasa penulis harapkan agar ke depannya bisa menjadi lebih baik lagi. Pada akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan khususnya dalam dunia pendidikan luar biasa dan bagi penelitian selanjutnya.

Makassar, Desember 2016
Penulis

Hasmira

DAFTAR ISI

Isi	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTO DAN PERUNTUKAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	7
A. KAJIAN PUSTAKA	7
1. Matematika	7
a. Pengertian Matematika	7
b. Pembelajaran Matematika	8

c.	Tujuan Pembelajaran Matematika	10
d.	Perlunya Belajar Matematika	10
e.	Kesulitan Belajar Matematika	11
f.	Penyebab kesulitan Belajar Matematika	13
g.	Upaya Dalam Mengatasi Penyebab Kesulitan Belajar Matematika	22
2.	Tunarungu	25
a.	Pengertian Tunarungu	25
b.	Klasifikasi Tunarungu	26
c.	Karakteristik Tunarungu	28
B.	KERANGKA PIKIR	32
C.	PERTANYAAN PENELITIAN	35
BAB III	METODE PENELITIAN	36
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B.	Kehadiran Peneliti	36
C.	Lokasi Penelitian	37
D.	Sumber Data	37
E.	Prosedur Pengumpulan Data	38
1.	Teknik Pengumpulan Data	38
2.	Instrumen Penelitian	39
F.	Teknik Analisis Data	39
G.	Teknik Pengabsahan Data	41
H.	Tahap-Tahap Penelitian	42

BAB IV DESKRIPSI LOKASI DAN SUBYEK PENELITIAN, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	44
A. DESKRIPSI LOKASI DAN SUBYEK PENELITIAN	44
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
2. Gambaran Subyek	45
3. Deskripsi Kasus	47
B. HASIL PENELITIAN	49
1. Faktor Internal Yang Menjadi Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Pada Peserta Didik Tunarungu Kelas Dasar III di SLB YPAC Makassar	49
2. Faktor Eksternal Yang Menjadi Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Pada Peserta Didik Tunarungu Kelas Dasar III di SLB YPAC Makassar	57
3. Upaya Dalam Mengatasi Penyebab Kesulitan Belajar Matematika	61
C. PEMBAHASAN PENELITIAN	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	69
A. KESIMPULAN	69
B. SARAN	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	75
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 2.1	Skema Kerangka Pikir	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran I	Kisi-Kisi Instrumen	76
Lampiran II	<i>Curriculum Vitae</i>	77
Lampiran III	Pedoman dan Hasil Observasi Faktor Internal Yang Menjadi Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Pada Peserta Didik Tuanrunggu Kelas dasar III Di SLB YPAC Makassar	78
Lampiran IV	Pedoman dan Hasil Observasi Faktor Eksternal Yang Menjadi Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Pada Peserta Didik Tuanrunggu Kelas dasar III Di SLB YPAC Makassar	80
Lampiran V	Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara (Bagi Subyek)	82
Lampiran VI	Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara (Bagi Guru)	83
Lampiran VII	Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara (Bagi Wali)	86
Lampiran VIII	Dokumentasi Penelitian	88
Lampiran IX	Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi	
Lampiran X	Persetujuan Seminar Proposal Oleh Pembimbing	
Lampiran XI	Undangan Seminar Proposal	
Lampiran XII	Pengesahan Usulan Penelitian	
Lampiran XIII	Surat Permohonan Izin Melakukan Penelitian	
Lampiran XIV	Surat Izin Penelitian	
Lampiran XV	Surat Keterangan Penelitian	
Lampiran XVI	Persetujuan Ujian Hasil Penelitian Oleh Pembimbing	
Lampiran XVII	Undangan Seminar Ujian Hasil Penelitian	
Lampiran XVIII	Persetujuan Ujian Skripsi Oleh Pembimbing	
Lampiran XIX	Undangan Seminar Ujian Skripsi	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada peserta didik tertuju kepada pendewasaan peserta didik itu, atau lebih tepat membantu peserta didik agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pendidikan luar biasa merupakan layanan pendidikan yang khusus diberikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan tujuan agar mereka dapat melewati proses pertumbuhan dan perkembangan yang optimal terutama dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Peserta didik tunarungu ialah peserta didik yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali. Walaupun sangat sedikit, masih ada sisa-sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan pada peserta didik tunarungu tersebut.

Pada prinsipnya semua peserta didik berhak memperoleh peluang untuk kinerja akademik yang memuaskan tanpa terkecuali terutama peserta didik tunarungu. Namun pada kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa peserta didik itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang

keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar dan kadang sangat mencolok antara seorang peserta didik dan peserta didik lainnya.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 5 ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa:

- a. Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
- b. Warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar terdiri dari 2 macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Belajar matematika merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh oleh semua peserta didik agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Tujuan akhir dari pembelajaran matematika di SD yaitu agar peserta didik terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi selama mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SLB YPAC Makassar pada tanggal 1 - 20 April 2016, pemahaman peserta didik tunarungu terhadap konsep dasar matematika seperti memahami atau membedakan angka pada pelajaran matematika masih sangat rendah. Peserta didik seharusnya mampu memahami konsep dasar matematika seperti mengenal angka, menjumlah, mengurangi angka, membedakan bangun datar, dsb yang diperoleh sejak

duduk di kelas I dan II. Dengan memahami konsep dasar matematika sejak dini, ini akan menjadi dasar bagi peserta didik tunarungu dalam melanjutkan berbagai macam pelajaran yang berhubungan dengan matematika. Peserta didik kelas III yang berinisial IG sangat menyukai menulis, apapun materi pelajaran yang dituliskan oleh guru di papan tulis ia mampu menuliskan kembali ke dalam buku catatannya. Dalam pelajaran matematika, ia hanya mampu menuliskan angka sesuai dengan apa yang dituliskan oleh guru di papan tulis, dan pada saat guru memberikan soal perhitungan dasar, ia tidak bisa menjawabnya.

Permasalahan ini diperkirakan karena banyaknya penyebab yang mempengaruhi seperti kondisi fisik peserta didik, kebiasaan belajar, kesehatan, tingkat konsentrasi, keadaan keluarga, keadaan sekolah dan keadaan lingkungan sekitarnya. Dengan tidak adanya pemahan konsep dasar pada mata pelajaran matematika, maka peserta didik tunarungu kelas III mengalami banyak kesulitan dalam hal yang bersangkutan dengan pelajaran matematika seperti melakukan penjumlahan dan pengurangan.

Disadari sepenuhnya bahwa bagi sebagian peserta didik sekolah dasar reguler maupun peserta didik di Sekolah Luar Biasa, matematika menjadi pelajaran yang tidak menyenangkan, bahkan dibenci. Tentu, hal ini akan berdampak pada hasil belajarnya. Sesungguhnya, memang matematika mempunyai faktor penyulit bagi yang ingin mempelajarinya, yakni karakteristik matematika yang abstrak sementara di sisi lain kemampuan abstraksi peserta didik, terutama peserta didik tunarungu kelas dasar III masih sangat rendah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru

agar menjadikan matematika yang abstrak itu menjadi “nyata” dalam benak siswa. Soedjadi (1999:37) menyatakan bahwa “matematika sekolah tidak sama dengan matematika sebagai ilmu dalam hal penyajiannya, pola pikirnya, keterbatasan semestanya, dan tingkat keabstrakannya”. Untuk mempermudah penyampaiannya, penyajian butir-butir matematika harus disesuaikan dengan perkiraan perkembangan intelektual pesertadidik, misalnya dengan menurunkan tingkat keabstrakannya, atau dalam batas-batas tertentu menggunakan pola pikir induktif, khususnya untuk peserta didik di sekolah tingkat rendah, mengingat mereka belum dapat berpikir secara abstrak dan menggunakan pola pikir deduktif.

Pembelajaran matematika di sekolah tidak hanya dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan matematika yang bersifat material, yaitu untuk membekali peserta didik agar menguasai matematika dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun lebih dari itu, pembelajaran matematika juga dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan matematika yang bersifat formal, yaitu untuk menata nalar peserta didik dan membentuk kepribadiannya. Hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media pembelajaran atau alat peraga yang sesuai. Selain itu guru perlu juga menjadikan pembelajarannya agar lebih menarik.

Kesulitan belajar matematika peserta didik pada mata pelajaran matematika dapat dipengaruhi oleh berbagai penyebab. Banyak teori yang mengklasifikasikan penyebab kesulitan belajar, yang digunakan peneliti pada penelitian ini klasifikasi faktor kesulitan belajar dibagi menjadi dua yaitu faktor dari dalam diri peserta didik dan dari luar. Dengan mengetahui faktor kesulitan belajar masing-masing peserta

didik akan mempermudah mengambil tindakan selanjutnya untuk mengatasi masalah yang dialami peserta didik. Sehubungan dengan itu, maka penulis terdorong untuk meneliti lebih jauh tentang “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Peserta Didik Tunarungu Kelas Dasar III Di SLB YPAC Makassar”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah menganalisis secara internal dan eksternal faktor apa saja yang menjadi penyebab kesulitan belajar matematika pada peserta didik tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar serta upaya apa saja yang ditempuh dalam mengatasi penyebab kesulitan belajar matematika pada peserta didik tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah penyebab kesulitan belajar matematika pada peserta didik tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar?
2. Bagaimanakah upaya dalam mengatasi kesulitan belajar matematika terhadap peserta didik tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar matematika pada peserta didik tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar.
2. Untuk mengetahui dalam mengatasi kesulitan belajar matematika terhadap peserta didik tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teriotis
 - a. Bagi akademisi/institusi pendidikan, hasil penelitian ini menjadi bahan informasi tentang penyebab kesulitan belajar matematika peserta didik tunarungu kelas III di SLB YPAC Makassar.
 - b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi orangtua, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi para orangtua peserta didik di SLB YPAC Makassar tentang penyebab kesulitan belajar matematika.
 - b. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini menjadi bahan informasi tentang penyebab kesulitan belajar pada matematika peserta didik tunarungu kelas III di SLB YPAC Makassar.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN
PERTANYAAN PENELITIAN

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Matematika

a. Pengertian Matematika

Matematika berasal dari bahasa latin, *mathanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari,” sedang dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang semuanya berkaitan dengan penalaran (Depdiknas, 2001:7).

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu komponen pendidikan dasar dalam bidang-bidang pengajaran. Mata pelajaran matematika ini diperlukan untuk proses perhitungan dan proses berpikir yang sangat dibutuhkan orang dalam menyelesaikan berbagai masalah.

Lerner (Abdurrahman, 2009:252) mengemukakan bahwa “matematika di samping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas” selain pendapat Lerner, Kline (Abdurrahman, 2009:252) juga mengemukakan bahwa “matematika merupakan bahasa simbolis dan ciri utamanya adalah penggunaan cara bernalar deduktif, tetapi juga tidak melupakan cara bernalar

induktif.” Jadi, matematika adalah bahasa simbolis juga bahasa universal yang memungkinkan manusia untuk berfikir baik secara induktif maupun secara deduktif

Menurut Susanto (2013:185):

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh peserta didik, terutama sejak usia sekolah dasar.

b. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran didalamnya mengandung makna belajar dan mengajar, atau merupakan kegiatan belajar mengajar.

Menurut Corey dalam Susanto (2013:186) menjelaskan bahwa :

Pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Pembelajaran merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan yang namanya belajar, dimana pembelajaran merujuk pada segala upaya yang dilakukan untuk membantu seseorang atau sekelompok orang sedemikian rupa sehingga tercipta proses belajar.

Adapun menurut Dimiyati (Susanto, 2013:186), “pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.

Berdasarkan pernyataan di atas Susanto (2013:186) menjelaskan bahwa:

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.

Untuk mempelajari matematika, seorang anak harus mengerti hal-hal yang ada dalam matematika dengan cara memahaminya. Pemahaman dalam matematika berhubungan dengan bilangan, fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk. Dengan memahami suatu masalah, maka konsep dalam matematika lebih mudah diingat dan jumlah informasi yang harus dihafal lebih sedikit. Dengan pemahaman memudahkan terjadinya transfer dalam belajar. Transfer dalam belajar merupakan tujuan utama dari pengajaran matematika. Pembelajaran matematika hendaknya memperhatikan keragaman karakter peserta didik yang unik dalam memilih bahan pembelajaran agar peserta didik dapat memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat Rohani dan Ahmadi (1995:15) yang menyatakan bahwa:

Setiap guru yang menyelenggarakan pengajaran hendaknya selalu memperhatikan dan memahami serta berupaya menyesuaikan bahan pelajaran dari segi usia, bakat, kemampuan, intelegensi, perbedaan fisik, watak dari masing-masing peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas, pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dalam penguasaan dalam materi matematika.

c. Tujuan Pembelajaran Matematika

Menurut Depdiknas (Susanto, 2013:190) secara khusus, tujuan pembelajaran matematika disekolah dasar adalah sebagai berikut:

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonse, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme.
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi , menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram. Atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
- e. Memiliki sifat menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar peserta didik mampu dan terampil menggunakan matematika.

d. Perlunya Belajar Matematika

Ada banyak alasan tentang perlunya murid belajar matematika. Cornelius (Abdurrahman, 2009:253) mengemukakan lima alasan perlunya belajar matematika yaitu;

1. Sarana berfikir yang jelas dan logis
2. Sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari
3. Sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman
4. Sarana untuk mengembangkan kreatifitas dan

5. Sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya

Matematika perlu diajarkan kepada peserta didik karena matematika selalu digunakan dalam segi kehidupan, semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai. Matematika adalah subjek yang paling umum dalam kehidupan kehidupan selain bahasa Inggris.

Menurut Cockroft (Abdurrahman 2009:253) mengemukakan alasan mengapa matematika perlu diajarkan kepada murid karena :

1. Selalu digunakan dalam segala segi kehidupan;
2. Semua bidang studi memerlukan matematika yang sesuai;
3. Merupakan sarana komunikasi yang kuat, ringkas dan jelas;
4. Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara;
5. Meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan;
6. Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Berbagai alasan perlunya sekolah mengajarkan matematika kepada murid pada hakekatnya dapat diringkaskan karena matematika merupakan sarana yang sangat penting bagi manusia dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

e. Kesulitan Belajar Matematika

Kesulitan belajar secara khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, mengeja, atau berhitung.

Pada kenyataannya, dalam proses belajar mengajar masih di jumpai bahwa peserta didik mengalami kesulitan belajar. Kenyataan ini lah yang harus segera di tangani dan di pecahkan.

Menurut Abdurrahman (2009: 13)

Kesulitan belajar siswa dapat di sebabkan oleh dua faktor, internal dan eksternal. Penyebab utama kesulitan belajar (learning disabilities) adalah faktor internal yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis, sedangkan penyebab utama problema belajar (larning problems) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak.

Begitupula dengan kesulitan belajar matematika, ada beberapa faktor yang menjadi penyebabnya yaitu:

- a. Kesulitan dalam menggunakan konsep dalam hal ini di pandang bahwa peserta didik telah memperoleh pengajaran suatu konsep, tetapi belum menguasainya mungkin karena lupa sebagian atau seluruhnya. Mungkin pula konsep yang di kuasai kurang cermat.
- b. Kesulitan dalam belajar dan menggunakan prinsip jika kesulitan peserta didik dalam menggunakan prinsip kita analisa, tampaklah bahwa pada umumnya sebab kesulitan tersebut adalah:
 - 1) Peserta didik tidak mempunyai konsep yang dapat di gunakan untuk mengembangkan prinsip sebagai butir pengetahuan yang perlu.
 - 2) Miskin secara konsep dasar secara potensial merupakan sebab dari kesulitan belajar.
 - 3) Peserta didik kurang jelas dengan prinsip yang telah di ajarkan.

Dari kesulitan kesulitan di atas, maka seorang guru berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan kreatif bagi kegiatan anak belajar dalam kelas. Agar pemahaman akan konsep-konsep matematika dapat dipahami oleh murid lebih mendasar harus diadakan pendekatan belajar dalam mengajar (Simanjuntak, 1993: 73) antara lain :

- a. Murid/peserta didik yang belajar matematika harus menggunakan benda-benda konkrit dan membuat abstraksinya dari konsep-konsepnya.
- b. Materi pelajaran yang akan diajarkan harus ada hubungannya atau pengaitan dengan yang sudah dipelajari.
- c. Supaya murid/peserta didik memperoleh sesuatu dari belajar matematika harus mengubah suasana abstrak dengan menggunakan simbol.
- d. Matematika adalah ilmu seni kreatif karena itu harus dipelajari dan diajarkan sebagai ilmu seni.

Berdasarkan uraian di atas bahwa kesulitan anak dalam belajar matematika dikarenakan tidak diketahuinya peserta didik tentang konsep-konsep matematika. Yang menyebabkan terjadinya kesalahan-kesalah dalam belajar matematika seperti kurangnya pemahaman tentang simbol matematika, kurangnya pemahaman tentang nilai tempat, dan kurangnya pemahaman dalam melakukan perhitungan (komputasi) seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.

f. Penyebab Kesulitan Belajar Matematika

Setiap proses belajar mengajar dalam pembelajaran matematika yang dilaksanakan senantiasa diarahkan untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Kalau guru sudah berusaha seoptimal mungkin menciptakan kondisi bagi peserta didik untuk belajar, tetapi hasil belajar matematika yang diperoleh masih

belum maksimal, hal itu disebabkan oleh proses itu sendiri yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang otomatis berpengaruh pula terhadap aktivitas belajar peserta didik.

Kesulitan belajar peserta didik biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku peserta didik seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering bolos dari sekolah.

Adanya penyebab yang mempengaruhi kesulitan belajar seperti minat, motivasi, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lain-lain maka para peserta didik kurang mampu menerima pelajaran atau kurang berhasil dalam menerima pelajaran tak terkecuali dalam pelajaran matematika. Dalam pembelajaran matematika, Rachmadi mengutip Brueckner dan Bond (2008 : 6) mengelompokkan penyebab kesulitan belajar menjadi 5 faktor, yakni “faktor fisiologis, faktor sosial, faktor emosional, faktor intelektual, dan faktor pedagogis”.

Menurut Zainiyah (2011, Analisis Kesalahan Menyelesaikan Soal Cerita Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV), digilib.uinsby.ac.id/9334/5/bab2.pdf, diakses pada 26 Nopember 2016, pukul 14:50) “Kesulitan belajar matematika dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu kesulitan umum dan kesulitan khusus”. Adapun kesulitan umum dalam belajar matematika dapat disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Faktor Fisiologis, yaitu kemampuan siswa mengenal bentuk visualisasi dan memahami sifat keruangan yang menyebabkan kesulitan belajar.
2. Faktor Intelektual, yaitu kemampuan dalam abstraksi, generalisasi, penalaran deduktif, penalaran induktif, dan numerik, serta kemampuan verbal.
3. Faktor Pedagogik, yaitu faktor yang disebabkan oleh guru dalam memilih atau memilah materi serta metode yang digunakan dalam pembelajaran.
4. Faktor sarana dan cara belajar siswa yang berkaitan dengan intensitas peralatan dan perlengkapan belajar serta keefektifan belajar dari siswa.

Adapun kesulitan khusus dalam belajar adalah:

1. Kesulitan dalam menggunakan konsep yaitu siswa kesulitan dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep matematika.
2. Kesulitan dalam menggunakan prinsip matematika yaitu kesulitan memahami dan menerapkan prinsip matematika
3. Kesulitan dalam memecahkan masalah dalam bentuk verbal.

Hamalik (1983 : 139) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika adalah sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri

Yang dimaksud dengan faktor ini adalah faktor yang timbul dari diri siswa itu sendiri atau disebut juga dengan faktor intern. Sebab-sebab yang tergolong dalam faktor ini adalah sebagai berikut:

 - 1) Tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas
 - 2) Kurangnya minat terhadap bahan pelajaran
 - 3) Kesehatan yang sering terganggu
 - 4) Kecakapan mengikuti pelajaran
 - 5) Kebiasaan belajar
 - 6) Kurangnya penguasaan bahasa

- b. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah
Hambatan terhadap kemajuan studi tidak saja bersumber dari diri siswa akan tetapi juga bersumber dari sekolah atau lembaga.
- c. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat
Kita ketahui bahwa sebagian besar waktu belajar siswa dilaksanakan di rumah. Karena aspek-aspek kehidupan dalam keluarga turut mempengaruhi kemajuan studi, bahkan mungkin juga dapat dikatakan menjadi faktor dominan untuk sukses di sekolah.
- d. Faktor yang bersumber dari masyarakat
Masyarakat pada umumnya tidak akan menghalangi kemajuan belajar pada anak-anaknya, bahkan sebaliknya mereka membutuhkan anak-anak yang berpendidikan untuk kemajuan lingkungan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan setiap warga akan semakin tinggi tingkat kemajuan dan kesejahteraan masyarakatnya.

Sudjono dalam Askury (1999:137) mengklasifikasi kesulitan belajar matematika yang difokuskan pada penyebabnya, dibedakan atas faktor dasar umum dan faktor dasar khusus.

- a. Faktor Dasar Umum
 - 1) Faktor Fisiologis
Faktor ini bersifat jasmani yaitu berupa keadaan fisik dan kondisi kesehatan
 - 2) Faktor Intelektual
Siswa yang mengalami kekurangan dalam daya abstraksi, generalisasi, dan kemampuan penalaran deduktif maupun induktif serta kemampuan numeriknya akan mengalami kesulitan dalam belajar matematika, karena kemampuan-kemampuan tersebut merupakan kemampuan dasar yang menentukan keberhasilan dalam belajar matematika.
 - 3) Faktor Pedagogik
Kesulitan yang disebabkan oleh guru, misalnya cara pemberian motivasi yang kurang tepat, misalnya hukuman, membandingkan kemampuan individu siswa (siswa yang berkemampuan kurang selalu mendapatkan penilaian negatif dan sebaliknya).
 - 4) Faktor Sarana dan Cara Belajar Siswa
Kesulitan belajar matematika juga dapat disebabkan oleh keterbatasan sarana belajar seperti literatur, alat-alat bantu visualisasi, dan ruang tempat belajar.
 - 5) Faktor Lingkungan Sekolah
Lingkungan sekolah yang nyaman, indah dan sejuk akan membuat siswa menjadi bergairah untuk belajar.

b. Faktor Dasar Khusus

1) Kesulitan Menggunakan Konsep

Dalam hal ini diasumsikan bahwa siswa telah memperoleh pembelajaran mengenai konsep, tetapi belum menguasai dengan baik karena mungkin lupa sebagian atau seluruhnya.

2) Kurangnya Keterampilan Operasi Aritmetika

Kesulitan siswa yang disebabkan oleh kurangnya keterampilan operasional aritmetika merupakan kesulitan yang disebabkan oleh kekurangmampuan dalam mengoperasikan secara tepat kuantitas-kuantitas yang terdapat dalam soal.

3) Kesulitan Menyelesaikan Soal Cerita

Soal cerita adalah soal yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk suatu cerita yang dapat dimengerti dan ditangkap secara matematis.

Berdasarkan penjelasan di atas, penyebab kesulitan belajar matematika pada peserta didik dapat dibedakan atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik meliputi kemampuan kognitif, motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, perilaku belajar, dan kondisi fisik serta kesehatan. Sedangkan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri peserta didik meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Banyak sekali teori yang mengungkapkan penyebab kesulitan belajar matematika yang mungkin terjadi pada peserta didik baik yang bersumber dari diri sendiri peserta didik ataupun dari luar diri peserta didik. Dari teori yang dipaparkan di atas, tidak semua faktor yang ada di atas menjadi subjek penelitian pada peserta didik tunarungu kelas dasar III SLB YPAC Makassar. Untuk itu peneliti hanya membatasi faktor-faktor yang terdapat pada subjek penelitian, adapun faktor kesulitan belajar peserta didik kelas dasar III yang diidentifikasi dari observasi pra penelitian adalah sebagai berikut:

1) Faktor dari dalam:

a) Minat Belajar Matematika.

Sukardi (1987:25) mengemukakan bahwa:

Minat belajar adalah suatu kerangka mental yang terdiri dari kombinasi gerak perpaduan dan campuran dari perasaan, prasangka, cemas dan kecenderungan-kecenderungan, lain yang biasa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.

Berdasarkan penjelasan diatas, minat merupakan bagian internal peserta didik yang mampu mendorong seorang peserta didik untuk melakukan sesuatu.

Selanjutnya menurut Bob dan Anik Anwar (1983:210), mengemukakan bahwa:

Minat adalah keadaan emosi yang ditujukan kepada sesuatu. Dari kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan minat ialah suatu kondisi kejiwaan seseorang untuk dapat menerima atau melakukan sesuatu objek atau kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat dapat mempengaruhi keadaan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Sedangkan pengertian menurut Hamalik (1983:34) bahwa:

Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman kecuali perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh proses menjadi matangnya seseorang atau perubahan yang intensif atau bersifat temporer.

Berdasarkan pendapat diatas, belajar merupakan hasil tingkah laku dari yang tidak tahu menjadi tahu. Menurut Susanto (2013:16) “minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”. Peserta didik yang memiliki minat yang besar terhadap suatu pelajaran cenderung akan lebih memusatkan perhatiannya terhadap pelajaran tersebut. Dengan terpusatnya perhatian

peserta didik, maka dapat memungkinkan peserta didik untuk lebih giat belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Mengingat minat peserta didik terhadap mata pelajaran tertentu tidak lepas dari pengaruh sistem pembelajaran yang diselenggarakan. Jenis-jenis minat menurut Kuder dalam Susanto (2013:61) dikelompokkan menjadi sepuluh macam. Adapun kesepuluh macam tersebut yaitu:

- a) minat terhadap alam sekitar; b) minat mekanis; c) minat hitung menghitung; d) minat terhadap ilmu pengetahuan; e) minat persuasif; f) minat seni; g) minat leterer; h) minat musik; i) minat layanan sosial; j) minat klerikal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa minat belajar matematika adalah kondisi kejiwaan yang dialami oleh peserta didik untuk menerima atau melakukan suatu aktivitas belajar yang berhubungan dengan matematika.

b) Kebiasaan Belajar Matematika.

Kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan (Djaali, 2009:128). Pembuatan kebiasaan belajar memerlukan konsentrasi dan pikiran dalam melakukannya. Kebiasaan dapat berjalan terus, sementara individu memikirkan atau memperhatikan hal-hal lain.

Kebiasaan belajar merupakan bukan merupakan bakat alamiah yang berasal dari faktor bawaan, tetapi merupakan perilaku yang dipelajari dengan secara sengaja dan sadar selama beberapa waktu. Karena diulang sepanjang waktu, berbagai

perilaku itu begitu terbiasakan sehingga akhirnya terlaksana secara spontan tanpa memerlukan pikiran sadar sebagai tanggapan otomatis terhadap suatu proses belajar.

Tentu saja kebiasaan belajar adakalanya merupakan kebiasaan belajar yang baik dan kebiasaan belajar yang buruk. Kebiasaan belajar yang baik akan membantu peserta didik untuk menguasai pelajarannya, menguasai materi dan meraih sukses dalam sekolah. Sedangkan kebiasaan belajar yang buruk akan mempersulit peserta didik untuk memahami pelajarannya dan menghambat kemajuan studi serta menghambat kesuksesan studi di sekolah.

c) Motivasi Belajar Matematika.

Menurut Purwanto (2007:60) “motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”. Sedangkan menurut Syah (2006:151) “motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu”. Berdasarkan pendapat tersebut, motivasi belajar matematika adalah keinginan atau dorongan yang dimiliki peserta didik untuk belajar matematika. Motivasi dalam belajar matematika dapat dilihat dari tekun menghadapi tugas matematika, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri, dan peserta didik yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu rutinitas.

Motivasi dalam mengikuti pelajaran khususnya pada pelajaran matematika sangat penting artinya untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar yang diharapkan, sehingga motivasi peserta didik dalam belajar perlu dibangun.. Motivasi belajar merupakan usaha-usaha seseorang (peserta didik) untuk menyediakan segala

daya (kondisi-kondisi) untuk belajar sehingga ia mau atau ingin melakukan proses pembelajaran. Banyak anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat. Jika seorang mendapatkan motivasi yang tepat, maka akan tercapai hasil-hasil yang semula tidak terduga.

2) Faktor dari luar:

a) Lingkungan Keluarga.

Menurut Triwiyanto (2014:71) “pengertian keluarga secara umum adalah kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak”. Keluarga memiliki peranan penting dalam pendidikan anak dan berpengaruh terhadap kepribadian anak.

Menurut Rahayu (Triwiyanto, 2014:74) dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa “intensitas pendidikan oleh orang tua dalam kegiatan belajar anak memiliki pengaruh secara langsung terhadap prestasi anak”. Intensitas pendidikan di rumah oleh orang tua berdampak positif terhadap prestasi anak dan sebaliknya. Kuatnya pengaruh keluarga bagi anak di banyak budaya dan masyarakat bahkan sampai dengan anak-anaknya memiliki keluarga sendiri. Hubungan keluarga jalin-menjalin menjadi keluarga besar yang terdiri dari keluarga-keluarga inti dan memiliki kebiasaan sendiri. Jadi, faktor keterlibatan orang tua dalam mendidik anak termasuk faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan minat, motivasi, kebiasaan, dan perilaku anak dalam belajar.

b) Lingkungan Sekolah.

Menurut Triwiyanto (2014:75) “pendidikan di sekolah memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan kemampuan dan pengalaman manusia”. Sekolah adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang. Sekolah diharapkan memberikan seperangkat pengetahuan dan keterampilan kepada seluruh peserta didik yang ada di dalamnya.

Kondisi lingkungan sekolah seperti model penyajian materi pelajaran, pribadi dan sikap guru, suasana pengajaran, kompetensi guru, serta keadaan lingkungan sekolah yang menjadi faktor dalam mempengaruhi kemampuan peserta didik.

g. Upaya Dalam Mengatasi Penyebab Kesulitan Belajar Matematika

Pembelajaran matematika seringkali tidak terlepas dari kesulitan dan permasalahan yang merupakan fakta yang terjadi di lapangan, baik di tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi. Adapun cara dalam mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik yaitu:

1) Sikap Orang Tua

Keluarga memiliki peranan dalam pendidikan anak dan berpengaruh terhadap kepribadian anak. Lickona (Triwiyanto, 2012:73) menyatakan bahwa:

Keberhasilan jangka panjang akan pendidikan nilai-nilai yang baru tergantung pada kekuatan di luar sekolah, pada taraf ketika keluarga dan komunitas bergabung dengan sekolah dalam usaha bersama untuk memenuhi kebutuhan akan anak-anak dan membantu perkembangan kesehatan mereka.

Saat ini tantangan sebagai orang tua, yaitu upaya mendudukan sebagai partner dalam pendidikan. Tantangan tersebut oleh Lickona (Triwiyanto, 2012:74) disebutkan terdiri dari dua hal, yaitu “mendorong dan membantu orang tua untuk melaksanakan peran mereka sebagai pendidik utama mora anal; serta membuat orang tua mendukung sekolah dalam usahanya untuk mengajarkan moral yang positif”.

Menurut Basiran (Jurnal Edukasi Vol. 7, No. 1, Maret 2012 : 12)

Tanggung jawab utama orang tua adalah mendorong terbentuknya konsep diri yang positif pada anak, karena perangsangan pada terbentuknya konsep diri yang positif mendukung majunya perkembangan kecaerdasan anak dikemudian hari.

Orang tua punya peranan penting dalam menumbuhkan motivasi dan minat peserta didik dalam pembelajaran. Orang tua juga berperan dalam membina segi emosional peserta didik. Aktifnya peran orang tua memberikan dukungan, bimbingan, dan pembinaan kepada peserta didik sejak dini, maka tidak menutupkemungkinan anak akan lebih bisa dalam menerima pelajaran.

2) Sikap Sekolah dan Guru

Pendidikan di sekolah memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan kemampuan dan pengalaman manusia. Sekolah atau sering juga disebut satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikannya.

Kondisi lingkungan sekolah seperti model penyajian materi pelajaran, pribadi dan sikap guru, suasana pengajaran, kompetensi guru, serta keadaan lingkungan sekolah yang menjadi faktor dalam mempengaruhi kemampuan peserta didik.

Menurut Vembrianto (Triwiyanto, 2012:75) mengatakan bahwa “keberadaan sekolah mempunyai dua aspek penting, yaitu aspek individual dan sosial”. Di satu pihak, keberadaan sekolah bertugas memengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan pribadi anak secara optimal. Di pihak lain, sekolah bertugas mendidik agar anak mengabdikan dirinya kepada masyarakat.

Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didiknya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan mempunyai peranan khusus. Lerner (Abdurrahman, 2009: 102) menjelaskan bahwa ada sembilan peranan guru khusus bagi anak berkesulitan belajar di sekolah. Kesembilan peranan tersebut adalah:

- a) Menyusun rancangan program identifikasi asesmen, dan pembelajaran anak berkesulitan belajar.
- b) Berpartisipasi dalam penjaringan, asesmen, dan evaluasi anak berkesulitan belajar.
- c) Berkonsultasi dengan para ahli yang terkait dan menginterpretasikan laporan mereka.
- d) Melaksanakan tes, baik tes formal maupun informal.
- e) Berpartisipasi dalam penyusunan program pendidikan yang diindividualkan.
- f) Mengimplementasikan program pendidikan yang diindividualkan.
- g) Menyelenggarakan pertemuan dan wawancara dengan orang tua.
- h) Bekerjasama dengan guru reguler atau guru kelas untuk memahami anak dan menyediakan pembelajaran yang efektif.
- i) Membantu anak dalam mengembangkan pemahaman diri dan memperoleh harapan untuk berhasil serta keyakinan kesanggupan mengatasi kesulitan belajar.

Menurut Syah (2006:186) banyak cara yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi guru harus terlebih dahulu melakukan beberapa langkah-langkah penting yang terdiri 6 tahap:

- a) Pengumpulan data
- b) Pengolahan data.
- c) Diagnosis
- d) Prognosis
- e) Treatment (Perlakuan)
- f) Evaluasi

Permasalahan atau kesulitan yang dihadapi peserta didik sangat sulit untuk dihindari. Penanganan intensif bagi peserta didik tunarungu yang mengalami kesulitan belajar dalam pelajaran matematika dapat meminimalisir masalah-masalah penyebab yang menjadi penyebab dalam kesulitan belajar matematika pada peserta didik berkebutuhan khusus dan pada peserta didik tunarungu pada umumnya.

2. Tunarungu

a. Pengertian Tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara.

“Tunarungu adalah hilangnya kemampuan pendengaran seseorang, baik itu sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*). Hal tersebut menyebabkan kemampuan pendengaran seseorang tidak berfungsi” (Susanti, 2012: 20)

Moores (Permanarian dan Hernawati, 1996:27) mengemukakan bahwa:

Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti

pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan alat bantu mendengar.

Selanjutnya Dwidjosumarto (Permanarian, 1996:27) dalam seminar ketunarunguan di Bandung, mengatakan bahwa “tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indera pendengaran”.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tunarungu ialah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya organ pendengaran sehingga akan berdampak dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat kompleks.

b. Klasifikasi Tunarungu

Pada umumnya klasifikasi penyandang tunarungu dibagi atas dua golongan atau kelompok besar, yaitu tuli dan kurang dengar. Untuk tujuan pendidikan anak-anak penyandang kelainan pendengaran diklasifikasikan sesuai dengan tingkat kehilangan pendengarannya.

Menurut Permanarian dan Hernawati (1996 : 29) bahwa yang dimaksud dengan:

- Orang tuli adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik itu memakai ataupun tidak memakai alat Bantu dengar.
- Orang kurang dengar adalah seseorang yang mengalami kehilangan sebagian kemampuan mendengar, akan tetapi ia masih mempunyai sisa pendengaran dan pemakaian alat bantu mendengar

memungkinkan keberhasilan serta membantu proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Berdasarkan Hernawati (1996:32) kelainan pendengaran meskipun banyak kemungkinannya baik dalam struktur maupun fungsi, dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis berdasarkan anatomi fisiologis, yaitu:

- a) Tunarungu hantaran (konduksi) ialah ketunarunguan yang disebabkan kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat penghantar getaran suara pada telinga bagian tengah.
- b) Tunarungu saraf (*sensorineural*) adalah kelainan pendengaran yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat pendengaran pada bagian dalam saraf pendengaran yang menyalurkan getaran ke pusat pendengaran pada lobus temporalis.
- c) Tunarungu campuran adalah kelainan pendengaran yang disebabkan kerusakan pada penghantar suara dan kerusakan pada saraf pendengaran.

Klasifikasi anak tunarungu menurut Kirk (Somad dan Hernawati, 1996 :29)

- a) 0 dB : Menunjukkan pendengaran yang optimal.
- b) 0-26 dB : Menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal.
- c) 27-40 dB : Mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan).
- d) 41-55 dB : Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang).
- e) 56-70 dB : Hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu agak berat).
- f) 71-90 dB : Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat).
- g) 91 dB : Mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran., banyak tergantung pada penglihatan daripada

pendengaran untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, maka secara umum kemampuan mendengar dapat di kelompokkan menjadi mendengar (normal), kurang dengar, dan tuli. Kelompok mendengar (normal) adalah mereka-mereka yang memiliki kurang dari 20 dB. Sedangkan kelompok yang kurang dengar memiliki sekitar 20 – 50 dB dan tuli memiliki sekitar 70 dB keatas. Kurang dengar dan tuli merupakan kelompok anak tunarungu yang dapat berbeda dari segi kemampuan dan karakteristiknya.

c. Karakteristik Tunarungu

Apabila dibandingkan dengan ketunaan yang lain ketunarunguan tidak tampak jelas, karena sepintas fisik mereka tidak kelihatan mengalami kelainan. Tetapi sebagai dampak dari ketunarunguannya, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas.

Somad dan Hernawati (1996:36) mengemukakan karakteristik anak tunarungu yaitu :

1. Egosentrisme yang melebihi anak normal. Karena besarnya peranan penglihatan dan pengamatan, maka anak tunarungu sifat sangat ingin tahu, seolah-olah mereka selalu haus untuk melihat, dan hal itu semakin menambah besar egosentrisnya.
2. Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas. Hal ini di sebabkan karena sering merasa kurang menguasai keadaan yang diakibatkan oleh penderannya terganggu.
3. Ketergantungan terhadap orang lain. Ini merupakan gambaran bahwa mereka putus asa dan selalu mencari bantuan dan selalu bersandar pada orang lain.

4. Perhatian mereka lebih sukar di alihkan. Anak tunarungu menunjukkan keasyikan bila mengerjakan sesuatu atau menyukai suatu benda karena alam pikiran mereka selalu terpaku pada hal-hal yang kongkrit pada lingkaran pengertian yang terlalu kecil.
5. Mereka umumnya memiliki sifat polos, sederhana dan tanpa banyak masalah. Mereka seakan-akan tidak mempunyai beban, bisa dengan mudah menyampaikan perasaan apa yang dipikirkannya kepada orang lain tanpa mempertimbangkan hal-hal yang mungkin akan terjadi.
6. Mereka lebih mudah marah dan cepat tersinggung. Karena seringnya mengalami kekecewaan yang timbul dari perasaan apa yang dipikirkannya kepada orang lain dan sulitnya mereka mengerti apa yang disampaikan oleh orang lain kepadanya.

Haenuddin (2013:66) mengemukakan “karakteristik anak tunarungu dilihat dari segi inteligensi, bahasa dan bicara, serta emosi dan social”. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Karakteristik dalam segi Inteligensi

Karakteristik dalam segi inteligensi secara potensial anak tunarungu tidak berbeda dengan inteligensi anak normal pada umumnya, murid tunarungu ada yang memiliki inteligensi yang tinggi, rata-rata dan rendah. Namun demikian secara fungsional inteligensi mereka berada di bawah anak normal, hal ini disebabkan oleh kesulitan anak tunarungu dalam memahami bahasa.

Perkembangan inteligensi anak tunarungu tidak sama cepatnya dengan anak yang mendengar, karena anak yang mendengar belajar banyak dari apa yang mereka dengar, dan hal tersebut merupakan proses dari latihan berpikir. Keadaan tersebut tidak terjadi pada anak tunarungu, karena anak tunarungu memahami sesuatu lebih banyak dari apa yang mereka lihat, bukan dari apa yang mereka dengar. Dengan

kondisi seperti itu anak tunarungu lebih banyak memerlukan waktu dalam proses belajarnya terutama untuk mata pelajaran yang diverbalisasikan.

Rendahnya prestasi belajar anak tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektual yang rendah, tetapi pada umumnya disebabkan oleh inteligensinya yang tidak mendapat kesempatan untuk berkembang secara optimal. Tidak semua aspek inteligensi anak tunarungu terhambat, yang mengalami hambatan hanya yang bersifat verbal, misalnya dalam merumuskan pengertian, menarik kesimpulan, dan meramalkan kejadian. Aspek yang bersumber dari penglihatan, dan yang berupa motorik tidak banyak mengalami hambatan, bahkan dapat berkembang dengan cepat.

b. Karakteristik dalam segi Bahasa dan Bicara

Anak tunarungu dalam segi bicara dan bahasa mengalami hambatan, hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, karena bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga para tunarungu sangat terbatas dalam pemilihan kosa kata, sulit mengartikan arti kiasan dan kata-kata yang bersifat abstrak.

Perkembangan bahasa dan bicara pada murid tunarungu sampai masa meraban tidak mengalami hambatan karena meraban merupakan kegiatan alami pernapasan dan pita suara. Setelah masa meraban perkembangan bahasa dan bicara murid tunarungu terhenti. Pada masa meniru, murid tunarungu terbatas pada peniruan yang sifatnya visual yaitu gerak dan isyarat. Maka perkembangan selanjutnya dalam segi bicara murid tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan taraf ketunarunguan dan kemampuan-kemampuan yang lain.

Untuk membantu perkembangan bicara anak, maka ada beberapa faktor yang dapat menunjang yaitu faktor organik, faktor lingkungan dan kesempatan mendapatkan pengalaman.

c. Karakteristik dalam segi Emosi dan Sosial

Keterbatasan yang terjadi dalam komunikasi pada anak tunarungu mengakibatkan perasaan terasing dari lingkungannya. Anak tunarungu mampu melihat semua kejadian, akan tetapi tidak mampu untuk memahami dan mengikutinya secara menyeluruh sehingga menimbulkan emosi yang tidak stabil, mudah curiga, dan kurang percaya diri. Dalam pergaulan cenderung memisahkan diri terutama dengan anak normal, hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan untuk melakukan komunikasi secara lisan.

Abdurrahman (1995:74) mengemukakan akibat keterasingan tersebut dapat menimbulkan efek-efek negatif seperti:

- a) Egosentrisme yang melebihi murid normal.
- b) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas.
- c) Ketergantungan terhadap orang lain.
- d) Perhatian yang lebih sukar dialihkan.
- e) Umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah
- f) Lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas tentang karakteristik anak tunarungu, maka dapat disimpulkan bahwa tunarungu memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan anak yang normal. Hal itu dapat dilihat dari segi inteligansi, bahasa dan bicara, serta dari segi emosi dan sosial yang merupakan dampak dari ketunarunguannya.

B. KERANGKA PIKIR

Pada umumnya anak tunarungu mengalami gangguan kelainan fungsi pendengaran baik dalam kategori ringan, sedang maupun berat. Akibatnya mereka mengalami keterbatasan dalam menerima pelajaran. Di antaranya pada mata pelajaran matematika. Selain dari faktor gangguan pendengaran yang dialami oleh peserta didik tunarungu, masih ada beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam kesulitannya pada mata pelajaran matematika. Faktor-faktor itu berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut perlu diketahui oleh pihak orang tua, guru, pimpinan sekolah dan pemerhati masalah pendidikan dalam upaya meminimalisir kemungkinan penyebab kesulitan belajar anak terhadap mata pelajaran matematika.

Identifikasi faktor penyebab kesulitan belajar matematika tersebut sangat membantu petugas bimbingan dan konseling serta guru di sekolah dan orang tua di rumah dalam melakukan kegiatan bimbingan kepada peserta didik tunarungu yang mengalami kesulitan dalam pelajaran matematika.

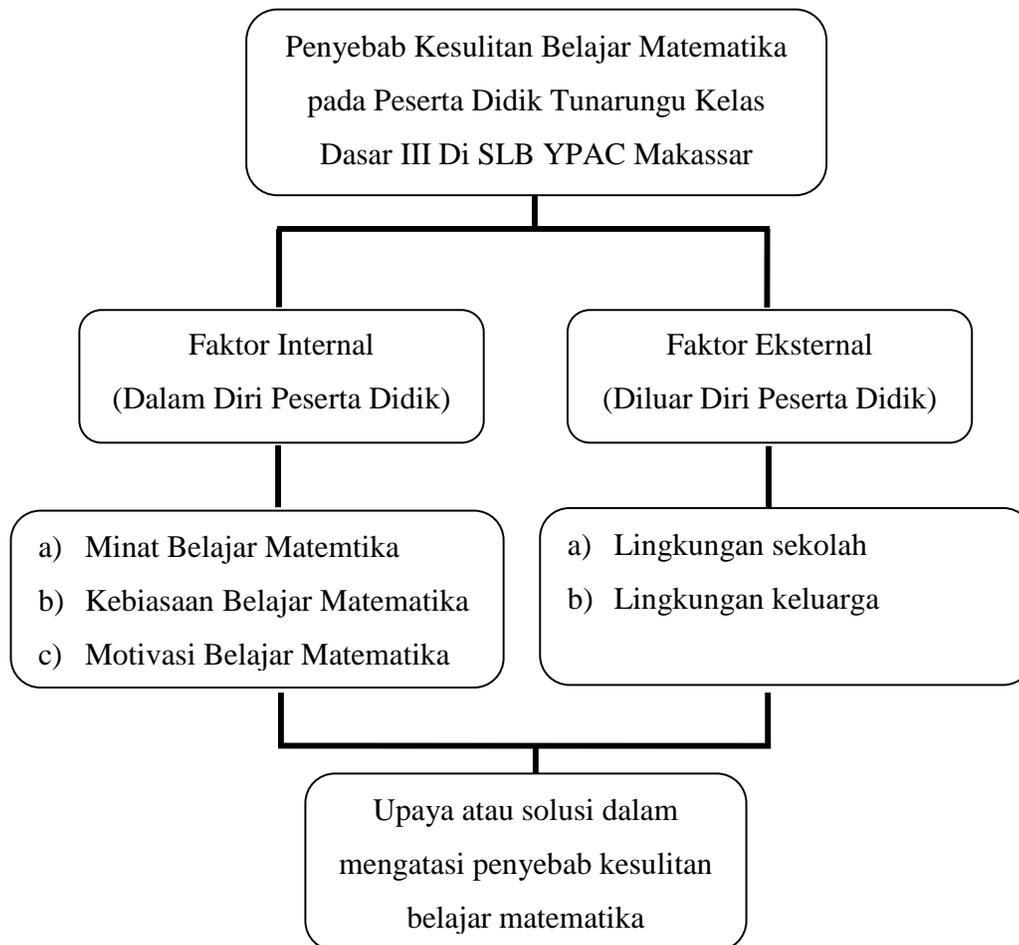
Setiap proses belajar mengajar dalam pembelajaran matematika yang dilaksanakan senantiasa diarahkan untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Kalau guru sudah berusaha seoptimal mungkin menciptakan kondisi bagi peserta didik untuk belajar, tetapi hasil belajar matematika yang diperoleh masih belum maksimal, hal itu disebabkan oleh proses itu sendiri yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang otomatis berpengaruh pula terhadap aktivitas belajar peserta

didik. Kesulitan belajar peserta didik biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya.

Hamalik (1983 : 139) berpendapat “bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika adalah faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri, faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah, faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat, faktor yang bersumber dari masyarakat. Adapun penyebab yang berasal dari diri sendiri tersebut adalah tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas, kurangnya minat terhadap bahan pelajaran, kesehatan yang sering terganggu, kecakapan mengikuti pelajaran, kebiasaan belajar. kurangnya penguasaan bahasa. Sedangkan Sudjono dalam Askury (1999:137) mengklasifikasi kesulitan belajar matematika yang difokuskan pada penyebabnya, dibedakan atas faktor dasar umum yaitu faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor pedagogik, faktor sarana dan cara belajar siswa, faktor lingkungan sekolah dan faktor dasar khusus yaitu kesulitan menggunakan konsep, kurangnya keterampilan operasi aritmetika, kesulitan menyelesaikan soal cerita

Dari teori yang dipaparkan di atas, tidak semua faktor yang ada di atas menjadi subjek penelitian pada peserta didik tunarungu kelas dasar III SLB YPAC Makassar. Untuk itu peneliti hanya membatasi faktor-faktor yang terdapat pada subjek penelitian yaitu dari segi internal adalah minat belajar matematika subyek, kebiasaan belajar matematika subyek, dan motivasi belajar subyek. Sedangkan dari segi eksternal dapat dilihat dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah

Adapun bagan dari kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada bagian-bagian sebelumnya, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Secara internal, faktor apa saja yang menjadi penyebab kesulitan belajar matematika pada peserta didik tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar?
2. Secara eksternal, faktor apa saja yang menjadi penyebab kesulitan belajar matematika pada peserta didik tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar?
3. Bagaimanakah upaya yang dilakukan oleh pihak keluarga dan sekolah dalam mengatasi kesulitan belajar matematika terhadap peserta didik tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dimana peneliti berusaha untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar matematika pada peserta didik tunarungu dan bagaimana upaya dalam mengatasi kesulitan belajar matematika terhadap peserta didik tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti melakukan observasi mengamati dengan cermat terhadap obyek penelitian. Untuk memperoleh data tentang penelitian ini, maka peneliti terjun langsung ke lapangan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen kunci yang langsung melibatkan diri dalam kehidupan subyek dalam waktu penelitian yang sudah ditetapkan peneliti untuk memperoleh data sesuai dengan ciri penelitian kualitatif. Sebelum peneliti hadir di lapangan, peneliti memperoleh izin terlebih dahulu dari pihak-pihak atau instansi-instansi terkait yang bertanggung jawab sesuai dengan prosedur yang berlaku. Peneliti hadir sebagai pewawancara atau pengumpul data tanpa memengaruhi subyek.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SLB YPAC (Yayasan Pembinaan Anak Cacat) Makassar, Jl. Kapten Pierre Tendean Blok M No. 3, Kelurahan Ujung Pandang Baru, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian yang diambil adalah:

1. Sumber Data Literer

Yaitu sumber data yang digunakan untuk mencari landasan teori permasalahan yang diteliti dengan menggunakan buku perpustakaan dan sumber data yang diperoleh peneliti dari buku karangan para ahli yang sesuai dengan masalah yang diteliti, termasuk dalam hal ini karya ilmiah, makalah serta terbitan-terbitan yang berkaitan dengan kesulitan belajar matematika.

2. *Field Research*

Yaitu sumber data yang diperoleh dari lapangan penelitian dan mencari data dengan cara terjun langsung ke obyek penelitian untuk memperoleh data yang lebih konkret yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun data ini ada dua macam yaitu:

- a. Data Primer, adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, data yang dimaksud disini adalah data tentang faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan belajar matematika pada peserta didik tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar. Adapun data ini diperoleh dari beberapa sumber yaitu: guru kelas dan orang tua/wali peserta didik.

- b. Data Skunder, adalah data yang pengumpulannya tidak di usahakan sendiri oleh peneliti. Sumber skunder ini bersifat menunjang dan melengkapi data primer, data yang dimaksud adalah data tentang sejarah berdirinya SLB YPAC Makassar dan berupa dokumen-dokumen lainnya.

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap digunakan teknik pengumpulan data yang sesuai. Adapun teknik yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

Wawancara dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika pada peserta didik tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar. Wawancara, dilakukan terhadap peserta didik, guru yang mengajar pada peserta didik tunarungu di SLB YPAC Makassar, serta orang tua atau wali peserta didik.

Sebelum melakukan proses kegiatan wawancara terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara yang hanya digunakan sebagai arah wawancara yang terarah pada masalah/fokus penelitian. Oleh karena itu penggunaannya tidak dilakukan secara ketat, artinya pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan jawaban informasi penelitian. Wawancara sebaliknya dilakukan dalam suasana santai seperti melakukan percakapan biasa.

Dalam observasi, peneliti tidak hanya mencatat suatu kejadian atau peristiwa, tetapi segala sesuatu yang di duga ada kaitannya dengan subyek penelitian harus dapat diamati, sehingga peneliti dapat menyesuaikan hasil tes dan wawancara.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Penelitian harus memiliki kemampuan dalam melakukan pencatatan terhadap data berupa tingkah laku atau penampilan sumber data, karena harus dicatatnya secara tertulis tanpa memasukkan tafsiran, pendapat dan pandangannya.

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dengan dibantu instrumen lain yaitu pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Peneliti sebagai instrumen utama karena hanya peneliti yang dapat bertindak sebagai alat ada dan responsif terhadap realitas karena bersifat kompleks. Bekal informasi awal, peneliti melakukan observasi secara mendalam melalui wawancara dengan guru dan orangtua peserta didik, serta melakukan observasi terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dengan penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan prosedur sebagai berikut:

a. Tahap Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan akan menambah kesulitan jika tidak segera dianalisa sejak awal. Laporan-laporan tersebut harus direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya, jadi laporan atau catatan lapangan sebagai bahan “mentah” disingkat, direduksi, disusun lebih sistematis,

sehingga mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam hasil pengamatan serta mempermudah peneliti untuk memberi kembali data yang diperoleh bila diperlukan .

b. Tahap Menyajikan Data

Data yang bertumpuk-tumpuk dan laporan atau catatan lapangan yang tebal akan sulit ditangani. Hal ini dianggap sulit karena melihat hubungan antara detail yang banyak serta gambaran keseluruhan dalam mengambil kesimpulan yang tepat. Maka, agar dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian tersebut, harus diusahakan membuat matriks, grafis, network dan charts. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail.

c. Tahap Kesimpulan dan Verifikasi

Sejak awal peneliti harus berusaha mencari makna data yang dikumpulkan. Untuk itu, peneliti harus mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Peneliti juga harus juga mencoba mengambil kesimpulan dari data awal yang telah didapatkan. Kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat singkat dengan mencari data baru, dapat pula lebih mendalam bila penelitian dilakukan oleh semua kelompok untuk mencapai persetujuan bersama sehingga validasinya lebih terjamin.

G. Teknik Pengabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

1. Perpanjangan Pengamatan

Hal ini dilakukan untuk menghapus jarak antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan oleh narasumber karena telah memercayai peneliti. Selain itu, perpanjangan pengamatan dan mendalam dilakukan untuk mengecek kesesuaian dan kebenaran data yang telah diperoleh. Perpanjangan waktu pengamatan dapat diakhiri apabila pengecekan kembali data di lapangan telah kredibel.

2. Meningkatkan Ketekunan

Pengamatan yang cermat dan berkesinambungan merupakan wujud dari peningkatan ketekunan yang dilakukan oleh peneliti. Ini dimaksudkan guna meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh. Dengan demikian, peneliti dapat mendeskripsikan data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

3. Triangulasi

Ini merupakan teknik yang mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dari data yang terkumpul guna pengecekan dan perbandingan terhadap data yang telah ada.

- a. Triangulasi Sumber. Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang

diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut.

- b. Triangulasi Teknik. Pengujian ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi Waktu. Narasumber yang ditemui pada pertemuan awal dapat memberikan informasi yang berbeda pada pertemuan selanjutnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengecekan berulang-ulang agar ditemukan kepastian data yang lebih kredibel. (Sugiyono, 2014)

H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, agar pelaksanaannya terarah dan sistematis maka disusun tahapan-tahapan penelitian. Menurut Moleong (2007: 127-148), ada empat tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Peneliti mengadakan survei pendahuluan yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber. Selama proses survei ini peneliti melakukan penjajagan lapangan (*field study*) terhadap latar penelitian, mencari data dan informasi tentang kesulitan belajar matematika peserta didik kelas dasar III di SLB YPAC Makassar. Peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam hal ini peneliti memasuki dan memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data. Tahap ini dilaksanakan selama bulan Agustus - September 2016

3. Tahap Analisis Data

Tahapan yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Peneliti dalam tahapan ini melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang diperbandingkan dengan teori kepustakaan. Tahap analisis data dilakukan selama bulan September - Nopember 2016.

4. Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Pada tahap ini peneliti berusaha melakukan konsultasi dan pembimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan.

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI DAN SUBYEK PENELITIAN, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. DESKRIPSI LOKASI DAN SUBYEK PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB YPAC Makassar yang terletak di jalan Kapten Piere Tendean Blok M/3, Kelurahan Ujung Pandang Baru, Kecamatan Tallo, Kota Makassar di kelas dasar III yang terdiri 5 orang dengan ketunaan yang berbeda-beda. SLB YPAC Makassar merupakan Sekolah Luar Biasa yang didirikan pada tahun 1973 dengan luas seluruh bangunan adalah 788,2 m², serta status tanah dan bangunan milik swasta.

SLB YPAC Makassar menjalankan tiga jenjang pendidikan formal yaitu SDLB, SMPLB dan SMALB. Jumlah murid di SLB YPAC Makassar adalah 122 orang dengan Perincian sebagai berikut: jumlah peserta didik ditingkat SDLB adalah 86, SMPLB adalah 27 orang dan jumlah peserta didik ditingkat SMALB adalah 9 Orang.

Sarana dan prasarana yang dimiliki SLB YPAC Makassar adalah sebagai berikut :

- a. Ruang Kelas 20
- b. Ruang Kepala Sekolah 1
- c. Ruang Guru 1

- d. Ruang Perpustakaan 1
- e. WC Guru 1
- f. WC Peserta didik 1
- g. Sarana Cuci tangan 2
- h. Ruang serba guna
- i. Ruang UKS
- j. Ruang fisioterpi
- k. Tempat parkir
- l. Kursi Roda, lantai landai sebagai pengganti tangga (Tunadaksa)

Tenaga pendidik di SLB YPAC Makassar terdiri dari 20 orang dengan rincian sebagai berikut:

- a. Guru PNS : 14 orang
- b. Guru Non-PNS : 6 orang

Tenaga kependidikan di SLB YPAC Makassar terdiri dari :

- a. Kepala Sekolah : 1 orang
- b. Pustakawan : 1 orang
- c. Tenaga Administrasi : 1 orang
- d. Bujang : 1 orang

2. Gambaran Subyek

Penelitian dilaksanakan pada peserta didik tunarungu di kelas dasar III di SLB YPAC Makassar dengan tujuan untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar matematika. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode

studi kasus yang menguraikan secara menyeluruh setiap hasil analisa data berdasarkan hasil yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Untuk mempermudah pemahaman mengenai siapa dan bagaimana peserta didik tunarungu yang menjadi unit analisis, maka berikut ini adalah gambaran mengenai identitas dan gambaran umum subjek :

a. Identitas Diri Murid :

- 1) Nama : IG
- 2) Tempat lahir : Makassar
- 3) Tgl Lahir : 29 Mei 2007
- 4) Jenis Kelamin : Laki-Laki
- 5) Nama Ayah : H
- 6) Pekerjaan : Honororer Kantor Kecamatan Ujung Tanah
- 7) Nama Ibu : K
- 8) Pekerjaan : Karyawan swasta

b. Mulai Masuk Sekolah pada usia 7 tahun. Subyek adalah peserta didik yang mengalami tunarungu. Peserta didik mengalami kesulitan belajar matematika. Kesulitan yang dialaminya adalah subyek sukar memahami pelajaran yang berhubungan dengan matematika seperti dalam hal memahami konsep angka-angka yang akibatnya berdampak pada subyek mengalami kesulitan untuk melanjutkan pelajarannya pada mata pelajaran matematika. Peserta didik hanya mampu menuliskan angka sesuai yang apa yang dituliskan oleh guru di papan

tulis, tapi jika peserta didik didiktekan oleh guru maka peserta didik tidak mampu menulisnya.

c. Identitas Diri Guru :

- 1) Nama : R, S.Pd
- 2) Tempat lahir : Jl. Muh. Yamin Lr. 4 No. 7
- 3) Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS)
- 4) Pendidikan Terakhir : S1-PLB
- 5) Gol : III b

d. Identitas Wali

- 1) Nama : IE
- 2) Tempat Tanggal Lahir : Maros, 28 Oktober 1996
- 3) Pekerjaan : Mahasiswa/Honorer Kantor Kecamatan
- 4) Pendidikan Terakhir : SMA
- 5) Hubungan Dengan Subyek : Saudara Kandung (Kakak)

3. Deskripsi Kasus

Berdasarkan hasil wawancara dengan IE diperoleh data bahwa faktor keturunan baik keluarga ibu maupun bapak tidak ada yang mengalami ketunarunguan. Pada usia 1 – 3 tahun lebih, perkembangan subyek pada saat itu sama dengan anak normal lainnya, yaitu subyek dapat merespon apabila diajak berbicara, subyek juga dapat merespon jika diajak bermain, bahkan subyek juga dapat memanggil kata bapak dan mama. Sebagaimana hasil wawancara dengan IE yang dilakukan pada tanggal 8 September 2016 :

“Sesudah sakit barulah IG mengalami begini karena pada saat umur 1-3 tahun lebih dia sudah bisa memanggil bapak dan mama, tapi setelah dia keluar masuk rumah sakit perlahan dia mengalami kesulitan lagi untuk merespon”.

Tetapi pada saat usianya menginjak 4 tahun, subyek mulai sakit-sakitan yaitu subyek mengalami muntaber. Sakit yang dialami subyek inilah yang membuatnya sering keluar masuk rumah sakit. Keadaan ini terus berlanjut hingga umur 5 tahun lebih, pada usia ini subyek sudah mulai mengalami gangguan pendengaran, subyek tidak dapat merespon lagi.

Pada saat usia sekolah, maka orang tua mendaftarkannya ke sekolah yakni SLB YPAC Makassar dan duduk dikelas satu. Berdasarkan hasil wawancara dengan IE didapat informasi bahwa semenjak IG sekolah, IG tidak pernah lagi mengalami sakit seperti yang pernah dialami subyek dulu.

Ketunarunguan berdampak kompleks dalam kehidupan subyek. Keterlambatan perkembangan kognitif subyek dikarenakan terlambatnya perkembangan bahasa. Hal ini mengakibatkan subyek kurang memiliki kemampuan abstrak, sehingga anak tunarungu mengalami kesulitan dalam mempelajari materi pelajaran yang abstrak. Matematika adalah pelajaran abstrak. Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan simbol-simbol dan aturan terstruktur. Penjelasan mengenai konsep abstrak sangat sulit diterima oleh anak tunarungu pada tingkat pendidikan dasar. Dalam penelitian ini subjek penelitian peserta didik tunarungu mengalami kesulitan belajar matematika seperti dalam membedakan dan memahami angka, konsep penjumlahan, pengurangan dan lain-lain yang berhubungan dengan matematika. Oleh karena subyek mengalami gangguan pada pendengarannya, maka dalam

mengikuti pelajaran subyek mendapatkan berbagai kendala khususnya dalam pelajaran matematika yang bersifat abstrak itu.

IG adalah anak kedua dari empat bersaudara, anak dari pasangan Bapak H dan Ibu K yang beralamatkan di jalan Sabutung Timur. Subyek sekarang duduk dibangku sekolah dasar kelas III di SLB YPAC Makassar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru didapatkan informasi bahwa subyek mengalami kesulitan belajar dalam hal matematika. Subyek belum bisa memahami konsep tentang angka sehingga pelajaran berkelanjutan yang berhubungan dengan matematika subyek tidak mampu mengerjakannya seperti menjumlah dan mengurangkan.

Secara umum penyebab kesulitan belajar matematika yang dialami IG dikategorikan ke dalam dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika yang berada dari dalam diri IG, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berada dari luar diri IG. Faktor internal ini meliputi minat belajar matematika, kebiasaan belajar matematika, serta motivasi belajar matematika. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

B. HASIL PENELITIAN

1. Faktor Internal Yang Menjadi Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Pada Peserta Didik Tunarungu Kelas Dasar III Di SLB YPAC Makassar

Faktor yang pertama yang bersumber dari dalam diri subyek adalah minat belajar matematika. Berdasarkan hasil obesrvasi yang dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2016, 29 Agustus 2016 serta 1 September 2016 bahwa minat belajar

matematika subyek yang kurang dapat dilihat dari kegiatan subyek pada saat mengikuti pelajaran matematika yaitu tidak memperhatikan guru ketika pelajaran berlangsung. Subyek juga hanya mau mencatat materi pelajaran matematika tetapi hanya sebatas mencatat dan subyek tidak memahami apa yang dia tulis. Hal ini dikarenakan subyek lebih senang untuk menulis, dan menggambar. Misalnya apabila subyek disuruh untuk menulis angka, subyek akan mengalami kesulitan karena subyek tidak memahami dan tidak mengenal angka. Subyek juga kadang-kadang mau mengerjakan soal matematika yang diberikan oleh guru. Selain itu, minat yang kurang juga dapat dilihat dari hasil observasi yaitu peserta didik akan cepat bosan jika belajar matematika, jika subyek bosan maka dia akan melakukan kegiatan lain seperti menulis atau menggambar.

Berdasarkan hasil observasi, akibat kurangnya minat belajar matematika ini sehingga subyek kadang-kadang mau mengerjakan tugas matematika yang diberikan oleh guru. Tetapi subyek memiliki minat yang besar pada kegiatan menulis, menggambar dan membaca. Berdasarkan hasil wawancara dengan R pada tanggal 5 September 2016 didapatkan data bahwa minat belajar IG pada mata pelajaran matematika kurang.

“Minat belajar IG pada pelajaran matematika kurang, ini karena dia cepat bosan kalau menerima pelajaran yang berhubungan dengan matematika. Kalau dia sudah bosan pasti akan mengalihkan perhatiannya untuk melakukan aktifitas yang lain seperti menulis buku bacaan atau menggambar apa saja yang dia lihat.”

Senada dengan hasil wawancara dengan IE yang dilakukan pada tanggal 8 September 2016, IG memiliki minat yang kurang pada pelajaran matematika tetapi

memiliki minat yang baik pada kegiatan menulis, menggambar dan membaca.

Sebagaimana hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Kalau minat belajarnya IG yang berhubungan dengan matematika itu sangat kurang. Dia tidak suka berhitung, melainkan dia lebih senang menggambar, menulis bacaan ataupun membaca.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek langsung pada tanggal 22 September 2016 didapatkan informasi bahwa subyek tidak suka dengan pelajaran matematika dikarenakan subyek pusing dan tidak paham pada mata pelajaran matematika dan lebih menyukai menggambar, sebagaimana hasil wawancara:

“Tidak suka (menggelengkan kepalanya)”

“Pusing, tidak paham (menggelengkan dan memegang kepalanya)”

“Menggambar (menunjuk hasil gambarnya)”

Oleh karena minat belajar peserta didik yang kurang dalam mata pelajaran matematika mengakibatkan subyek sulit untuk menerima atau melakukan suatu aktivitas belajar yang berhubungan dengan mata pelajaran matematika dan berakibat subyek dapat mengalami kesulitan belajar dalam matematika.

Faktor yang kedua adalah kebiasaan belajar matematika peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2016, 29 Agustus 2016 serta 1 September 2016 diperoleh data mengenai kebiasaan belajar matematika subyek yaitu subyek sulit untuk fokus pada mata pelajaran matematika.

Kebiasaan belajar matematika lain subyek pada saat proses belajar mengajar di mata pelajaran matematika adalah subyek tidak mengulang bahan pelajaran matematika. Subyek akan merasa bosan jika guru berusaha untuk mengulang-ulang

materi yang berhubungan dengan matematika seperti memperkenalkan angka dengan tujuan agar subyek setidaknya sedikit mengerti apa yang dia pelajari. Ketika subyek diberi soal matematika seperti menulis angka tanpa diperlihatkan contoh angkanya melainkan hanya disuruh melalui bahasa isyarat, subyek akan mengalami kesulitan. Begitupun dengan soal penjumlahan, subyek seakan-akan mampu menjumlahkan angka dengan bantuan jarinya tetapi jawaban yang dituliskan subyek salah.

Pada saat mengikuti pelajaran matematika peserta didik memperhatikan kegiatan lain, seperti kegiatan teman-temannya yang berada diluar kelas. Kebiasaan belajar matematika lainnya yang terjadi pada subyek berdasarkan hasil observasi adalah subyek kadang-kadang mau mengerjakan soal matematika tepat waktu dan subyek juga kadang-kadang mengerjakan tugas matematika di rumah (PR). Berdasarkan hasil wawancara dengan R yang dilakukan pada tanggal 5 September 2016, yaitu;

“Kadang-kadang mau mengerjakan soal matematika dikarenakan dia cepat bosan. Jadi kalau dia sudah bosan, dia alihkan perhatiannya dan ambil sendiri buku gambar dilemari guru terus menggambar walaupun jam pelajaran matematika belum selesai.”

Sedangkan menurut pengamatan IE, IG akan belajar matematika di rumah jika dibimbing langsung. IG belajar setiap hari sepulang sekolah, tetapi pelajarannya hanya menulis, menggambar dan membaca yang menjadi kesukaannya. Subyek belajar matematika selama dua kali seminggu dengan bimbingan oleh IE dan waktu belajarnya hanya 10 menit, ini dikarenakan subyek tidak suka matematika. Pemberian pembelajaran matematika dua kali dalam seminggu menurut saya masih

kurang. Pemberian jam yang kurang ini akibat dari kesibukan kerja dari orang tua atau pihak keluarga lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek langsung pada tanggal 22 September 2016 didapatkan informasi bahwa subyek jarang atau tidak sering belajar matematika di rumah, sebagaimana hasil wawancara:

“Tidak (menggelengkan kepalanya)”

Kebiasaan belajar matematika kurang ini juga dapat dijumpai pada perilaku belajar matematika subyek. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2016, 29 Agustus 2016 serta 1 September 2016 perilaku belajar matematika pada saat sebelum belajar matematika yaitu subyek selalu rajin dan datang tepat waktu kesekolah serta subyek sering masuk pada mata pelajaran matematika. Sebagaimana hasil wawancara dengan R yang dilakukan pada tanggal 5 september 2016 sebagai berikut:

“Kalau masalah rajin, IG memang rajin. Selalu datang tepat waktu”

Berdasarkan hasil observasi jenis perilaku belajar matematika subyek pada saat proses belajar mengajar adalah kadang-kadang subyek keluar masuk ruangan saat pelajaran matematika berlangsung. Senada hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 September 2016 dengan R sebagai berikut:

“Kalau saya keluar sebentar misalnya ambil spidol dia juga ikut keluar, pokoknya tidak tenang juga di kelas kalau saya tidak berada di kelas walaupun ditinggal sebentar.”

Perilaku belajar matematika subyek yang lain adalah subyek sering menyontek pekerjaan teman saat pelajaran matematika berlangsung. Munculnya perilaku ini

karena subyek hanya bisa menulis atau menirukan pekerjaan temannya, apa yang dituliskan oleh temannya begitu pula yang subyek akan tulis. Kondisi ini terjadi sebab subyek kurang paham akan pelajaran yang berhubungan dengan matematika. Senada dengan hasil wawancara dengan R yang dilakukan pada tanggal 5 September 2016 sebagai berikut:

“Iya, kalau temannya sudah mengerjakan soal yang saya kasih biasa dia ambil bukunya temannya lalu dia juga menuliskan kembali dalam buku tulisnya, lagi-lagi dia hanya bisa meniru.”

Subyek juga kadang-kadang mengerjakan tugas matematika yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan R pada tanggal 5 September 2016, bahwa:

“Kadang-kadang dia kerjakan tugas matematikanya itupun kalau dia punya mau. Karena kita tau dia cepat bosan sama pelajaran matematika.”

Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa kebiasaan belajar matematika yang dimiliki subyek kurang baik. Ini dapat ditandai dengan subyek sulit untuk fokus, subyek memperhatikan kegiatan lain ketika proses pembelajaran matematika disekolah berlangsung, peserta didik tidak mau mengulang bahan pelajaran matematika, dan subyek kadang-kadang mengerjakan soal tepat waktu serta subyek kadang-kadang mau mengerjakan tugas matematika di rumah (PR).

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa subyek memiliki perilaku belajar matematika yang kurang baik sehingga menimbulkan kebiasaan belajar matematika yang kurang baik pula, dan ini ditandai dengan subyek yang keluar masuk meninggalkan pelajarannya ketika gurunya keluar sebentar, subyek sering menyontek pekerjaan matematika teman, dan subyek kadang-kadang

mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya itupun kalau dia punya mau. Perilaku belajar dimiliki oleh subyek inilah membuat proses belajar mengajar yang dilalui subyek akan menjadi kurang maksimal sehingga dapat mengakibatkan hasil belajar matematika dan prestasi belajar matematika kurang.

Kebiasaan belajar yang kurang baik ini akan berdampak pada subyek yang akan membiasakan diri untuk melakukan proses belajar dengan kurang baik pula sehingga hasil dan prestasi belajar yang diperoleh peserta didik sulit mencapai target keberhasilan.

Faktor yang ketiga adalah motivasi belajar matematika subyek. Berdasarkan hasil observasi motivasi belajar yang dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2016, 29 Agustus 2016 serta 1 September 2016 disimpulkan bahwa subyek kadang-kadang antusias dalam belajar matematika, dan subyek kadang-kadang memperhatikan ketika guru menjelaskan materi. Ini dikarenakan subyek sulit untuk fokus jika diberikan pelajaran matematika.

Motivasi yang kurang ini juga dapat dilihat dari hasil observasi dimana subyek tidak mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri dalam pembelajaran matematika. Hasil observasi lainnya adalah subyek kadang-kadang menjawab pertanyaan dari guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan R yang dilakukan pada tanggal 5 September 2016 didapatkan informasi bahwa subyek kadang-kadang menjawab pertanyaan dari guru. Adapun hasil wawancaranya adalah:

“Dia kadang menjawab pertanyaan itupun kalau dia menjawab lalu benar itu hanya kebetulan.”

Hasil observasi lain didapatkan bahwa subyek juga kadang-kadang ingin belajar lebih dalam tentang matematika. Permasalahan ini muncul dikarenakan karena subyek tidak senang dan cepat merasa bosan ketika belajar matematika.

Temuan dilapangan didapatkan bahwa subyek akan belajar matematika jika diberi hadiah. Senada dengan hasil wawancara dengan IE yang dilakukan pada tanggal 8 September 2016 bahwa subyek mendapatkan dorongan dari orang tua dengan cara pemberian *reward* atau hadiah. Subyek akan belajar matematika ketika dia sudah diberikan uang atau setelah bermain game (*Play Station*). Adapun hasil wawancara dengan IE sebagai berikut:

“Dibujuk dengan uang atau sesudah dari main game baru IG mau belajar matematika”

Tetapi pemberian *reward* tersebut dapat berdampak buruk bagi subyek, soalnya subyek akan belajar ketika sudah diberi hadiah, dan subyek akan malas-malasan belajar matematika ketika tidak mendapatkan hadiah. Selain dari orang tua, subyek juga sering mendapatkan dari gurunya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar matematika yang dimiliki subyek kurang dan dapat ditandai dengan subyek kadang-kadang antusias dalam pelajaran matematika, subyek kadang-kadang memperhatikan ketika guru menjelaskan materi matematika, dan subyek juga kadang-kadang menjawab pertanyaan dari guru serta subyek kadang-kadang ingin belajar lebih dalam tentang matematika. Permasalahan ini muncul dikarenakan kurangnya dorongan dari dalam diri subyek yang disebabkan oleh subyek cepat merasa bosan ketika dia belajar matematika. Kurangnya motivasi belajar subyek yang bersumber

dari dalam dirinya dalam pelajaran matematika berdampak rendahnya hasil belajar dan prestasi subyek dalam matematika walaupun mendapatkan motivasi dari orang tua dan guru.

2. Faktor Eksternal Yang Menjadi Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Pada Peserta Didik Tunarungu Kelas Dasar III Di SLB YPAC Makassar

Penyebab pertama pada faktor eksternal adalah lingkungan keluarga. IG berasal dari keluarga yang utuh. Dimana ayah IG bekerja sebagai pegawai honorer di kantor kecamatan Ujung Tanah dan ibu IG bekerja sebagai karyawan swasta. Adapun wali atau kakak subyek yang berinisial IE juga bekerja sebagai honorer di kantor kecamatan Ujung Tanah membantu sang ayah. Kondisi tersebut subjek mendapatkan kurang perhatian dari orang tua akibat dari kesibukan. Tetapi dengan kesibukan yang dihadapi orang tua subyek, orang tua atau salah satu dari pihak keluarga masih bisa secara bergantian untuk mengontrol subjek dirumah agar dapat belajar matematika dengan rentang waktu dua kali dalam seminggu subyek dibimbing belajar matematika. Pemberian pembelajaran matematika dua kali dalam seminggu menurut saya masih kurang. Pemberian jam yang kurang ini akibat dari kesibukan kerja dari orang tua atau pihak keluarga lainnya.

Hasil wawancara dengan IE yang dilakukan pada tanggal 19 September 2016 didapatkan informasi bahwa jika sepulang sekolah subyek dititipkan dengan tetangga sampai salah satu anggota keluarga IG pulang dari kerja.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 September 2016 dengan IE didapatkan informasi bahwa dalam mendidik orang tua

mereka tidak menggunakan kekerasan. Orang tua mereka juga tidak pilih kasih dalam mengayomi anak-anaknya khususnya pada subyek. Orang tua mereka juga mengontrol subjek dirumah pada saat belajar matematika. Sesuai dengan hasil wawancaranya pada tanggal 19 September 2016 sebagai berikut:

“Kalau bukan saya yang membimbing IG dirumah belajar matematika, biasanya mama yang membimbingnya.”

Berdasarkan hasil observasi, alamat subyek berada di jalan sabutung timur yang berada di lokasi permukiman padat penduduk yang berada didekat dengan keramaian dengan suasana rumah yang nyaman, aman dan tentram untuk ditiggali. Sarana dan prasarana belajar matematika subyek yang dimiliki dirumah adalah kamar tidur yang digunakan sebagai ruangan untuk belajar dan alat bantu belajarnya hanya menggunakan spidol dan papan tulis sebagaimana hasil wawancara pada tanggal 19 September 2016 dengan IE didapatkan informasi sebagai berikut:

“Kalau ruangan untuk belajar biasanya di kamar terus fasilitas yang digunakan biasanya hanya spidol dan papan tulis saja.”

Kurangnya perhatian akibat kesibukan keluarga dan kurangnya fasilitas belajar yang dimiliki subyek di rumah seperti alat belajar atau media belajar matematika membuat subyek akan lebih kesulitan dalam memahami pelajaran yang berhubungan dengan matematika.

Faktor eksternal lainnya adalah lingkungan sekolah. Dimana kita ketahui bahwa sekolah merupakan tempat yang memiliki peranan penting dalam jenjang pendidikan formal. Berdasarkan hasil observasi dilapangan yang dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2016, 29 Agustus 2016 serta 1 September 2016, guru yang

bertugas mengajar IG menggunakan bahasa isyarat dalam pembelajarannya. Guru juga sudah menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan pokok bahasan dan kedalaman materi. Di sekolah guru terus mengajar IG tentang angka. Ini dikarenakan IG kesulitan dalam memahami dan membedakan angka, sehingga IG mengalami kesulitan dalam materi pelajaran lainnya seperti menghitung yang ada pada pelajaran matematika.

Selain kegiatan guru di atas, berdasarkan hasil observasi lainnya adalah guru sering memberikan motivasi serta perhatian terhadap subyek dalam pelajaran matematika. Guru juga memperlakukan semua peserta didik secara sama, seperti memberikan bimbingan secara individu secara bergantian. Alat peraga yang disediakan dikelas berupa alat bantu hitung yaitu sempoa. Selanjutnya guru juga memanfaatkan media papan tulis dalam proses mengajar matematika. Kurangnya alat peraga yang disediakan disekolah membuat subyek akan lebih sulit untuk memahami pelajaran yang berhubungan dengan matematika, dimana kita ketahui media pembelajaran atau alat peraga memiliki fungsi untuk membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran seperti dalam pembelajaran matematika.

Hasil observasi lainnya yang dilakukan di SLB YPAC Makassar pada tanggal 12 September 2016 didapatkan informasi bahwa SLB YPAC Makassar tidak membagi peserta didiknya sesuai dengan ketunaannya. Didalam tiap kelas biasanya terdapat dua atau lebih jenis ketunaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru didapatkan informasi bahwa kekurangan guru merupakan salah satu faktor sehingga peserta didik tidak dibagi sesuai dengan ketunaannya. Kekurangan guru disebabkan

oleh kurangnya biaya untuk menggaji guru honorer. Dampak dari penggabungan ini adalah proses pemberian materi pelajaran oleh guru dilakukan secara tidak maksimal. Dimana guru harus menjelaskan materi kepada peserta didik secara bergantian sesuai dengan ketunaan dengan ketersediaan waktu yang singkat sehingga pembelajaran matematika berjalan dengan tidak efektif. Kelas di SLB YPAC Makassar sususunannya tidak teratur, misalnya kelas tiga berdampingan dengan kelas satu, dan empat yang hanya dibatasi dengan dinding tripleks yang dapat dipindah-pindahkan, maksud dari dinding ini adalah kelas satu, tiga, dan empat dapat digunakan sebagai aula.

Selain itu, penggunaan kelas dan sebagai aula juga berdampak kurang baik. Ini dikarenakan ruangan tersebut memiliki satu pintu untuk dua kelas, sehingga jika pada proses belajar mengajar berlangsung, peserta didik yang berada dikelas sebelah yang lepas dari pengawasan gurunya mereka akan pergi ke kelas III untuk mengganggu temannya, ataupun sebaliknya. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi permasalahan ini muncul karena kurangnya ruangan yang disediakan pihak yayasan agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara aman, tenang dan efektif.

SLB YPAC Makassar berlokasi di jalan Kapten Pierre Tendean yang berada dekat dengan jalan raya. Sekolah tersebut memiliki perpustakaan yang didalamnya terdapat koleksi buku-buku matematika. SLB YPAC Makassar sudah menggunakan kurikulum 2013 sesuai dengan ketunaan masing-masing peserta didiknya. Adapun bahan pelajaran matematika disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Misalnya

pada subyek IG diberikan materi matematika yaitu pengenalan angka dari 1-50 yang dilakukan secara berulang-ulang sampai subyek memahaminya. Pembagian jam pembelajaran matematika dikelas tiga sudah sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik yaitu pada hari senin dan kamis.

Berdasarkan penelitian tersebut, keadaan lingkungan sekolah seperti kurangnya ketersediaan alat peraga, tidak dibaginya peserta didik sesuai dengan ketunaan, pembatas kelas yang tingginya tidak sampai atap, serta faktor kekurangan guru, dan kekurangan ruangan kelas akan berdampak pada kurang maksimalnya dan tidak efektifnya proses pembelajaran yang sedang berlangsung khususnya pada pembelajaran matematika. Peristiwa ini akan berdampak pada hasil belajar atau prestasi belajar peserta didik.

3. Upaya Dalam Mengatasi Penyebab Kesulitan Belajar Matematika

Pembelajaran matematika seringkali tidak terlepas dari kesulitan dan permasalahan yang merupakan fakta yang terjadi di lapangan, baik di tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi. Permasalahan atau kesulitan yang dihadapi peserta didik sangat sulit untuk dihindari. Kita hanya dapat meminimalkan batas kesalahan atau permasalahan. Orang tua dan guru memegang masing-masing peranan penting dalam mengatasi penyebab kesulitan belajar matematika baik itu di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian, menurut dari pihak keluarga subyek. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah kesulitan belajar matematika IG seperti meningkatkan minat belajar matematika subyek adalah dengan pemberian *reward*

atau hadiah. Subyek akan mau belajar matematika dirumah jika sudah diberikan uang atau setelah bermain *Play Station*.

Sedangkan upaya yang dilakukan dari pihak guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika subyek adalah dengan mengadakan program *remidial*, yaitu guru mengulang secara terus menerus materi pelajaran matematika dengan tujuan agar peserta didik akan lebih paham pada materi yang sebelumnya. Guru juga mengupayakan agar pada proses pembelajaran matematika menggunakan alat batu (alat peraga) bagi peserta didik. Guru juga memberikan motivasi yang tak henti-hentinya kepada peserta didik dan memberikan arahan kepada orang tua agar dapat memberikan pembelajaran dirumah.

Untuk mencegah atau mengatasi kesulitan belajar matematika pada peserta didik di perlukan peran orang tua dan guru agar dapat memberikan perhatian yang cukup kepada anak, sehingga kekurangan atau kelemahan-kelemahan mereka dapat diketahui dan diatasi.

C. PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 22 Agustus – 24 September 2016 ini menunjukkan penyebab kesulitan belajar matematika peserta didik tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar. Kondisi subyek yang mengalami ketunarunguan atau mengalami gangguan pada indra pendengarannya. Ketunarunguan berdampak kompleks dalam kehidupan subyek. Keterlambatan perkembangan kognitif subyek dikarenakan terlambatnya perkembangan bahasa. Hal ini mengakibatkan subyek kurang memiliki kemampuan abstrak, sehingga anak

tunarungu mengalami kesulitan dalam mempelajari materi pelajaran matematika yang bersifat abstrak.

Penyebab kesulitan belajar matematika yang terdapat pada peserta didik tunarungu dapat dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa minat belajar matematika, kebiasaan belajar matematika, dan motivasi belajar matematika. Faktor eksternalnya berupa keadaan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Faktor internal yang pertama adalah minat belajar matematika subyek. Minat belajar matematika yang dimiliki sangat kurang yang disebabkan oleh subyek tidak menyukai pelajaran matematika. Minat belajar yang kurang tersebut dapat dilihat dari subyek tidak memperhatikan guru ketika pelajaran berlangsung. Subyek juga hanya mau mencatat materi pelajaran matematika tetapi hanya sebatas mencatat dan subyek tidak memahami apa yang dia tulis. Hal ini dikarenakan subyek lebih senang untuk menulis, dan menggambar. Subyek juga kadang-kadang mau mengerjakan soal matematika yang diberikan oleh guru serta subyek akan cepat merasa bosan jika mempelajari matematika. Dimana kita ketahui bahwa minat belajar adalah kondisi kejiwaan yang dialami oleh peserta didik untuk menerima atau melakukan suatu aktivitas belajar. Oleh karena minat belajar matematika yang kurang maka kondisi kejiwaan subyek akan mengalami kesulitan untuk menerima atau melakukan suatu aktifitas yang berhubungan dengan matematika sehingga akan membuat hasil belajar atau prestasi belajar subyek dalam pelajaran matematika juga kurang.

Faktor internal yang kedua adalah kebiasaan belajar matematika. Kebiasaan belajar merupakan pola belajar yang ada pada diri peserta didik yang bersifat teratur dan otomatis. Kebiasaan bukanlah bawaan sejak lahir, melainkan kebiasaan itu dapat dibentuk oleh peserta didik sendiri serta lingkungan pendukungnya. Suatu tuntutan atau tekad serta cita-cita yang ingin dicapai dapat mendorong seseorang untuk membiasakan dirinya melakukan sesuatu agar apa yang diinginkannya tercapai dengan baik. Kebiasaan belajar yang baik akan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, sebaliknya kebiasaan belajar yang tidak baik cenderung menyebabkan prestasi belajar peserta didik menjadi rendah.

Berdasarkan temuan empiris dilapangan bahwa kebiasaan belajar matematika yang dimiliki subyek dapat dilihat dari subyek sulit untuk fokus, subyek memperhatikan kegiatan lain ketika proses pembelajaran matematika disekolah berlangsung, peserta didik tidak mau mengulang bahan pelajaran matematika, dan subyek kadang-kadang mengerjakan soal tepat waktu serta subyek kadang-kadang mau mengerjakan tugas matematika di rumah (PR).

Perilaku belajar matematika juga dapat menunjukkan kebiasaan belajar matematika subyek yang dapat menyebabkan peserta didik dapat mengalami kesulitan belajar matematika. Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Perubahan yang terjadi dapat berupa penambahan hal baru atau peningkatan pemahaman yang sudah ada.

Berdasarkan temuan empiris di lapangan subyek mengalami kesulitan belajar matematika, ini disebabkan karena perilaku belajar subyek kurang baik yang ditandai dengan subyek kadang-kadang keluar masuk kelas saat mata pelajaran matematika berlangsung, subyek sering menyontek pekerjaan matematika teman, dan subyek kadang-kadang mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya itupun kalau dia punya mau. Oleh karena perilaku belajar matematika dimiliki oleh subyek inilah sehingga muncul kebiasaan belajar yang kurang baik pula dan membuat proses belajar mengajar yang dilalui subyek akan menjadi kurang maksimal sehingga dapat mengakibatkan hasil belajar matematika dan prestasi belajar matematika kurang dan sulit mencapai target keberhasilan.

Faktor ketiga adalah motivasi belajar matematika yang dimiliki subyek. Dalam melakukan sesuatu atau dalam belajar, motivasi sangat berperan penting dalam menumbuhkan rasa mau peserta didik dalam belajar khususnya pada mata pelajaran matematika. Motivasi yang dimiliki subyek yang berasal dari dalam dirinya kurang yang dapat dilihat dengan subyek kadang-kadang antusias dalam pelajaran matematika, subyek kadang-kadang memperhatikan ketika guru menjelaskan materi matematika, dan subyek juga kadang-kadang menjawab pertanyaan dari guru serta subyek kadang-kadang ingin belajar lebih dalam tentang matematika. Subyek juga tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam pembelajaran matematika secara mandiri. Motivasi yang lain yang dimiliki subyek adalah subyek akan mau belajar matematika jika diberikan hadiah yang dapat berakibat buruk dalam proses pembelajaran berikutnya.

Kurangnya motivasi belajar subyek yang bersumber dari dalam dirinya dalam pelajaran matematika berdampak rendahnya hasil belajar dan prestasi subyek dalam matematika walaupun mendapatkan motivasi dari orang tua dan guru. Berdasarkan penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor internal seperti, minat belajar matematika, kebiasaan belajar matematika, serta motivasi belajar matematika dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar matematika.

Sedangkan pada faktor eksternal seperti lingkungan rumah dapat dilihat dari kurangnya perhatian dari orang tua akibat dari kesibukan bekerja. Tetapi dengan kesibukan yang dihadapi orang tua subyek, orang tua atau salah satu dari pihak keluarga masih bisa secara bergantian untuk mengontrol subjek dirumah agar dapat belajar matematika dengan rentang waktu dua kali dalam seminggu. Serta kurang tersedianya alat peraga atau media pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam memahami lebih dalam lagi tentang pelajaran matematika.

Lingkungan sekolah yang merupakan tempat dimana peserta didik dapat mendapatkan hal-hal atau pengetahuan yang baru selain di rumah, khususnya pada pelajaran matematika. Berdasarkan temuan dilapangan, peserta didik kelas III terdiri dari dua jenis ketunaan yaitu tunarungu dan tunagrahita. Kondisi inilah yang dapat membuat proses belajar mengajar menjadi tidak efektif. Guru harus lebih kerja ekstra dalam tempo waktu yang singkat dalam membimbing tiap anak dikelas berdasarkan ketunaannya yang memiliki ciri khas masing-masing, sehingga pusat perhatian guru akan terbagi-bagi kepada setiap peserta didik. Permasalahan ini muncul karena faktor kekurangan guru yang diakibatkan kurangnya dana untuk menggaji guru honorer.

Selain itu, kurang tersedianya media pembelajaran atau alat peraga juga dapat mempengaruhi kesulitan belajar matematika. Dimana peserta didik membutuhkan suatu media atau alat peraga dalam membantu memecahkan masalah yang bersifat abstrak yang ada pada mata pelajaran matematika itu sendiri khususnya dalam mengenal angka dan pelajaran selanjutnya.

Berdasarkan penelitian itu dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan lingkungan rumah dapat menyebabkan peserta didik dapat mengalami kesulitan belajar matematika.

Pendidikan tidak mungkin terlepas dari pengaruh lingkungan, sementara lingkungan terdiri dari gejala-gejala yang saling memengaruhi. Dalam psikologi *field theory* (teori medan) diasumsikan bahwa tingkah laku dan atau proses-proses kognitif adalah suatu fungsi banyak variabel yang adanya secara simulasi (serempak) dan suatu hasil keseluruhan. Pendapat ini memfokuskan pada lingkungan yang memiliki daya kemampuan memengaruhi individu manusia yang pada gilirannya akan memengaruhi dalam tingkah laku dan/atau proses-proses kognitif pendidikan. Penyebab kesulitan belajar dapat timbul dari dalam diri individu maupun dari luar individu. Permasalahan atau kesulitan yang dihadapi peserta didik sangat sulit untuk dihindari. Kita hanya dapat meminimalkan batas kesalahan atau permasalahan.

Upaya yang dilakukan pihak keluarga dalam mengatasi masalah kesulitan belajar matematika subyek seperti meningkatkan minat belajar matematika subyek adalah dengan pemberian *reward* atau hadiah. Subyek akan mau belajar matematika dirumah jika sudah diberikan uang atau setelah bermain *Play Station*. Pemberian

kebiasaan dengan cara *reward* dapat berdampak buruk bagi peserta didik, karena peserta didik akan baru belajar jika sudah diberikan *reward* ataupun hadiah, dan subyek tidak akan mau belajar jika tidak diberikan hadiah ataupun *reward*.

Adapun upaya yang dilakukan dari pihak guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika subyek adalah dengan mengadakan program *remidial*, yaitu subyek guru mengulang secara terus menerus materi pelajaran matematika dengan tujuan agar peserta didik akan lebih paham pada materi yang sebelumnya. Guru juga mengupayakan agar pada proses pembelajaran matematika menggunakan alat bantu (alat peraga) bagi peserta didik serta guru juga memberikan motivasi yang tak henti-hentinya kepada peserta didik dan memberikan arahan kepada orang tua agar dapat memberikan pembelajaran di rumah. Lingkungan pendidikan merupakan tempat manusia berinteraksi timbal balik sehingga kemampuannya dapat terus dikembangkan ke arah yang lebih baik lagi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diamati oleh peneliti, maka dapat diperoleh suatu kesimpulan yaitu :

1. Penyebab kesulitan belajar matematika pada peserta didik tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar dapat dilihat dari:

a. Faktor Internal

1) Minat Belajar Matematika

Minat belajar peserta didik yang kurang dalam mata pelajaran matematika. Oleh karena minat belajar matematika yang kurang maka kondisi kejiwaan subyek akan mengalami kesulitan untuk menerima atau melakukan suatu aktifitas yang berhubungan dengan matematika sehingga akan membuat hasil belajar atau prestasi belajar subyek dalam pelajaran matematika juga kurang.

2) Kebiasaan Belajar Matematika

Kebiasaan belajar matematika yang dimiliki subyek kurang baik. Kebiasaan belajar yang kurang baik ini akan berdampak pada subyek yang akan membiasakan diri untuk melakukan proses belajar dengan kurang baik pula sehingga hasil dan prestasi belajar yang diperoleh peserta didik sulit mencapai target keberhasilan.

3) Motivasi Belajar Matematika

Motivasi belajar matematika yang berasal dari dalam diri subyek kurang. Kurangnya motivasi belajar subyek yang bersumber dari dalam dirinya dalam pelajaran matematika berdampak rendahnya hasil belajar dan prestasi subyek dalam matematika walaupun mendapatkan motivasi dari orang tua dan guru.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Keluarga

Kurangnya perhatian dari orang tua akibat dari kesibukan kerja. Serta kurangnya fasilitas belajar yang dimiliki subyek di rumah seperti alat belajar atau media belajar matematika membuat subyek akan lebih kesulitan dalam memahami pelajaran yang berhubungan dengan matematika.

2) Lingkungan Sekolah

Keadaan lingkungan sekolah seperti kurangnya ketersediaan alat peraga, tidak dibaginya peserta didik sesuai dengan ketunaan, pembatas kelas yang tingginya tidak sampai atap, serta faktor kekurangan guru dan kurangnya ruang kelas akan berdampak pada kurang maksimalnya proses pembelajaran yang sedang berlangsung khususnya pada pembelajaran matematika. Peristiwa ini akan berdampak pada hasil belajar atau prestasi belajar peserta didik.

2. Upaya dalam mengatasi kesulitan belajar matematika :

1) Pihak Keluarga

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah kesulitan belajar matematika subyek seperti meningkatkan minat belajar matematika subyek adalah dengan pemberian *reward* atau hadiah. Subyek akan mau belajar matematika dirumah jika sudah diberikan uang atau setelah bermain *Play Station*.

2) Pihak Sekolah

Upaya yang dilakukan dari pihak guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika subyek adalah dengan mengadakan program *remedial*, guru juga mengupayakan agar pada proses pembelajaran matematika menggunakan alat batu (alat peraga) bagi peserta didik, dan guru memberikan motivasi yang tak henti-hentinya kepada peserta didik serta memberikan arahan kepada orang tua agar dapat memberikan pembelajaran dirumah.

B. SARAN

1. Bagi Pemerintah, C.q Dinas Pendidikan Kota Makassar. Mengingat hasil penelitian ini maka pemerintah hendaknya mampu membantu sekolah sekolah luar biasa yang ada di seluruh kota Makassar agar dapat mampu memberikan sarana dan prasarana yang layak, serta memberikan kesejahteraan kepada semua guru-guru SLB baik PNS ataupun Non-PNS sehingga guru-guru tersebut dapat terpacu semangatnya dalam membimbing peserta didik yang berkebutuhan khusus.

2. Bagi Guru. Berdasarkan hasil penelitian ini maka khusus bagi guru-guru SLB YPAC Makassar hendaknya mampu menggunakan media pembelajaran atau alat peraga yang berbeda-beda sehingga peserta didik yang awalnya tidak memiliki ketertarikan untuk belajar matematika menjadi memiliki ketertarikan untuk belajar matematika.
3. Bagi Sekolah. Sekolah seharusnya menyediakan fasilitas-fasilitas pendukung dalam proses belajar mengajar materi matematika bagi peserta didik berkebutuhan khusus sehingga guru lebih dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya.
4. Bagi Orang Tua. Mengingat temuan penelitian ini, maka orang tua disarankan agar senantiasa memberikan perhatian lebih kepada anaknya terutama apabila anaknya belajar matematika agar kesulitan-kesulitan belajarnya dalam matematika dapat diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M & S, Sudjadi. 1995. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Dirjen Dikti Tenaga Guru Depdikbud.
- Abdurrahman, M. 2009. *Pendidikan Bagi Murid Berkesulitan Belajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Askury. 1999. *Kesulitan Belajar Matematika Permasalahan dan Alternatif Pemecahannya*. Jurnal Matematika dan Pembelajaran, Th.V No. 1 Februari 1999. Malang: UM Malang.
- Basiran. 2012. *Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Dalam Belajar*. Jurnal Edukasi (Vol. 7, No. 1, Maret 2012).
- Bob dan Anik Anwar. 1983. *Pedoman Pelaksanaan Menuju Pra Seleksi Murni*. Bandung : Ganesa Exact.
- Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Djaali. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 1983. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Balajar*. Bandung: Tarsito.
- Haenuddin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta Timur: Luxima.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Permanarian, S dan Herawati. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung : Depdikbud.
- Purwanto, N. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rachmadi, W. 2008. *Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika SMP dan Alternatif Proses Remidinya*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaa Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika.
- Rohani, A dan Ahmadi, A. 1995. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Simanjuntak. 1993. *Metode Mengajar Matematika*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soedjadi, R.1999. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia (Konstataasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan)*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Somad, P & Hernawati, T. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Tenaga Guru.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 1987. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Susanti, H. 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : Gosjen Publishing.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Syah, M. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Triwiyanto, T. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta.
- Zainiyah 2011, *Analisis Kesalahan Menyelesaikan Soal Cerita Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)*, digilib.uinsby.ac.id/9334/5/bab2.pdf (diakses pada 26 Nopember 2016, pukul 14:50)

LAMPIRAN

*Lampiran I***Kisi-Kisi Instrumen**

Satuan pendidikan : SLB YPAC MAKASSAR

Kelas : III

Nama Peserta Didik : IG

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Item	Jumlah Item
Penyebab Kesulitan Belajar Matematika pada Peserta Didik Tunarungu Kelas Dasar III di SLB YPAC Makassar	1. Faktor Internal	1. Minat Belajar Matematika	1 – 5	5
		2. Kebiasaan Belajar Matematika	6 – 17	12
		3. Motivasi Belajar Matematika	18 – 23	7
	2. Faktor Eksternal	1. Lingkungan Keluarga	1 – 8	8
		2. Lingkungan sekolah	1 – 15	15

Lampiran II

CURRICULUM VITAE
(DAFTAR RIWAYAT HIDUP)

- 1 Nama Peserta Didik : IG
- 2 Jenis Kelamin : Laki-Laki
- 3 Tempat Tanggal Lahir : Makassar, 29 Mei 2007
- 4 Anak Ke- : Anak Ke 2 Dari 4 Bersaudara
- 5 Kelas : Dasar III
- 6 Sekolah : SLB YPAC Makassar
- 7 Karakteristik Fisik : Peserta didik mengalami ketunarunguan atau mengalami gangguan pendengaran.
- 8 Riwayat Penyakit : Subyek pernah mengalami muntaber yang panjang yang mengakibatkan pendengarannya terganggu.
- 9 Alamat : Jalan Sabutung Timur, Ujung Tanah, Kota Makassar
- 10 Nama Orang Tua : Ayah : Bapak H
Ibu : Ibu K
- 11 Pekerjaan Orang Tua : Ayah : Honorer Kantor Kecamatan Ujung Tanah
Ibu : Karyawan Swasta
- 12 Nama Wali : IF
- 13 Pekerjaan Wali : Mahasiswa/Honorer Kantor Kecamatan Ujung Tanah
- 14 Hubungan Dengan Subyek : Saudara Kandung (Kakak)

Lampiran III

**Pedoman dan Hasil Observasi Faktor Internal Yang Menjadi Penyebab
Kesulitan Belajar Matematika Pada Peserta Didik Tunarungu Kelas Dasar III
Di SLB YPAC Makassar**

Berilah tanda centang sesuai perilaku yang ditunjukkan oleh anak

No	Aspek Yang Diamati	Keterangan		
		Tidak	Kadang-Kadang	Ya
1	Peserta didik tidak merasa bosan belajar matematika	√		
2	Peserta didik mencatat materi pelajaran matematika			√
3	Peserta didik memperhatikan guru ketika pelajaran matematika berlangsung	√		
4	Peserta didik membawa perlengkapan yang menunjang pelajaran matematika			√
5	Peserta didik mau mengerjakan soal matematika		√	
6	Pada saat mengikuti pelajaran matematika peserta didik memperhatikan kegiatan lain			√
7	Peserta didik mengulang bahan pelajaran matematika	√		
8	Peserta didik mengerjakan soal matematika tepat waktu		√	
9	Peserta mengerjakan tugas matematika di rumah (PR)		√	
10	Peserta didik datang tepat waktu			√
11	Peserta didik sering masuk sekolah khususnya pada mata pelajaran matematika			√
12	Peserta didik mengganggu teman yang sedang belajar pada mata pelajaran matematika			√
13	Peserta didik sering keluar masuk ruangan saat pelajaran matematika berlangsung		√	

14	Peserta didik sering menyontek pekerjaan teman saat pelajaran matematika berlangsung			√
15	Peserta didik sering tidak menyelesaikan tugas matematika yang diberikan oleh guru di kelas		√	
16	Peserta didik ingin pulang lebih awal sebelum pelajaran matematika selesai	√		
17	Peserta didik berkelahi dengan teman setelah pelajaran matematika selesai	√		
18	Peserta didik antusias dalam belajar matematika		√	
19	Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru		√	
20	Peserta didik ingin belajar lebih dalam tentang matematika		√	
21	Peserta didik mau memecahkan masalah yang berhubungan dengan matematika secara mandiri	√		
21	Peserta didik belajar matematika karena ingin mendapatkan hadiah			√
22	Peserta didik mendapatkan dorongan dari keluarga			√
23	Peserta didik mendapatkan dorongan dari guru			√

Lampiran IV

**Pedoman dan Hasil Observasi Faktor Eksternal Yang Menjadi Penyebab
Kesulitan Belajar Matematika Pada Peserta Didik Tunarungu Kelas Dasar III
Di SLB YPAC Makassar**

1. Lingkungan Keluarga

Berilah tanda centang sesuai perilaku yang ditunjukkan oleh anak

No	Aspek Yang Diamati	Keterangan	
		Tidak	Ya
1	Peserta didik berasal dari keluarga broken home	√	
2	Orang tua mengontrol peserta didik dirumah belajar pada mata pelajaran matematika		√
3	Peserta didik memiliki ruang belajar dirumah		√
4	Peserta didik memiliki fasilitas belajar matematika dirumah		√
5	Kurangnya biaya pendidikan yang disediakan orang tua	√	
6	Lokasi rumah berada dipermukiman padat penduduk		√
7	Lokasi rumah berada dekat dengan keramaian		√
8	Suasana rumah yang nyaman, aman, dan tentram		√

2. Lingkungan Sekolah

Berilah tanda centang sesuai perilaku yang ditunjukkan oleh anak

No	Aspek Yang Diamati	Keterangan		
		Tidak	Kadang-Kadang	Ya
1	Guru menggunakan bahasa isyarat dalam pelajaran matematika			√
2	Guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan pokok bahasan dan kedalaman materi matematika.			√
3	Guru sering memberikan motivasi serta perhatian guru terhadap peserta didik dalam pelajaran matematika			√
4	Guru memperlakukan semua peserta didik secara sama			√

5	Guru menggunakan media atau alat peraga saat menjelaskan pelajaran matematika		√	
6	Tersedianya alat peraga matematika disekolah		√	
7	Peserta didik dibagi tiap kelas sesuai ketunaannya	√		
8	Lokasi sekolah dekat dengan keramaian			√
9	Sekolah memiliki koleksi buku-buku matematika			√
10	Sekolah memiliki perpustakaan			√
11	Sekolah memiliki mushallah			√
12	Sekolah memiliki ruangan keterampilan			√
13	Menggunakan kurikulum matematika sesuai ketunaan yang dialami peserta didik			√
14	Bahan pelajaran matematika sesuai dengan kemampuan peserta didik			√
15	Pembagian jam pelajaran matematika yang sesuai			√

*Lampiran V***Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara
(Bagi Subyek)**

Nama : IG

Alamat : Jl. Sabutung Timur

Kelas : Dasar III

Peneliti : Apakah IG suka matematika?

IG : Tidak (menggelengkan kepala)

Peneliti : Kenapa IG tidak suka matematika?

IG : Pusing, tidak paham (menggelengkan dan memegang kepalanya)

Peneliti : Pelajaran apa yang paling kamu sukai di sekolah?

IG : Menggambar (menunjuk hasil gambarannya)

Peneliti : Apakah IG sering belajar matematika di rumah?

IG : Tidak

Lampiran VI

**Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara
(Bagi Guru)**

Nama : Ibu Rabiah, S.Pd
 Alamat : Jl. Muh. Yamin Lr. 4 No. 7
 Gol : III b
 Pendidikan Terakhir : S1-PLB

- Peneliti : Sejak kapan ibu mengajar di sekolah ini?
 Guru : Sejak tahun 2007
 Peneliti : Bagaim/ana menurut ibu kemampuan peserta didik tersebut dalam mata pelajaran matematika?
 Guru : Tidak ada yang dia tahu, hanya menulis yang dia tau.
 Peneliti : Apa yang menjadi keluhan ibu mengenai peserta didik yang diamati?
 Guru : Keluhan memang ada, tetapi mau diapa. Ini sudah jadi profesi saya, jadi saya tetap bersabar dan berusaha menghadapi anak ini.
 Peneliti : Bagaimana tindakan anda dalam menghadapi situasi seperti ini?
 Guru : Saya selalu berusaha terus mengulang-mengulang pelajaran seperti memperkenalkan angka 1-20 dengan tujuan agar dia dapat mengerti walau cuman sedikit.
 Peneliti : Apakah peserta didik sering sakit pada saat mengikuti pelajaran matematika?
 Guru : Tidak, IG selalu sehat.
 Peneliti : Berdasarkan pengamatan ibu, sejauh mana minat belajar matematika peserta didik?
 Guru : Minat belajar IG pada pelajaran matematika kurang, ini karena dia cepat bosan kalau menerima pelajaran yang berhubungan dengan matematika. Kalau dia sudah bosan pasti akan mengalihkan perhatiannya untuk

melakukan aktifitas yang lain seperti menulis buku bacaan atau menggambar apa saja yang dia lihat.

Peneliti : Berdasarkan pengamatan ibu, sejauh mana kebiasaan belajar matematika peserta?

Guru : Kadang-kadang mau mengerjakan soal matematika dikarenakan dia cepat bosan. Jadi kalau dia sudah mbosan, dia mengalihkan perhatiannya dan ambil sendiri buku gambar dilemari guru terus menggambar walaupun jam pelajaran matematika belum selesai.

Peneliti : Berdasarkan pengamatan ibu, sejauh mana perilaku belajar matematika peserta?

Guru : Biasanya IG tidak mau tenang dikelas. Kalau saya keluar sebentar misalnya ambil spidol dia juga ikut keluar, pokoknya tidak tenang juga di kelas kalau saya tidak berada di kelas walaupun ditinggal sebentar.

Peneliti : Apakah IG rajin ke sekolah, khususnya pada mata pelajaran matematika?

Guru : Kalau masalah rajin, IG memang rajin. Selalu datang tepat waktu.

Peneliti : Apakah IG mau mengerjakan soal matematika yang ibu berikan?

Guru : Kadang-kadang dia kerjakan tugas matematikanya itupun kalau dia punya mau. Karena kita tau dia cepat bosan sama pelajaran matematika.

Peneliti : Apakah IG sering menyontek ketika diberi tugas matematika di kelas?

Guru : Iya, kalau temannya sudah mengerjakan soal yang saya kasih biasa dia ambil bukunya temannya lalu dia juga menuliskan kembali dalam buku tulisnya, lagi-lagi dia hanya bisa meniru.

Peneliti : Bagaimana upaya ibu dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada peserta didik seperti IG?

Guru : Mengulang secara terus menerus materi pelajaran matematika dengan tujuan agar IG akan lebih paham pada materi yang sebelumnya. Saya juga mengupayakan agar pada proses pembelajaran matematika IG dapat menggunakan alat batu (alat peraga) walaupun alat peraga yang

disediakan pihak sekolah kurang dan saya juga memberikan motivasi yang tak henti-hentinya kepada IG dan memberikan arahan kepada orang tua agar dapat memberikan pembelajaran dirumah.

Lampiran VII

**Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara
(Bagi Orang Tua/Wali)**

Nama : IE
 Tempat Tanggal Lahir : Maros, 28 Oktober 1996
 Pekerjaan : Mahasiswa/Honorer Kantor Kecamatan
 Pendidikan Terakhir : SMA
 Hubungan Dengan Subyek : Saudara Kandung (Kakak)

Peneliti : Siapa nama anda?

Wali : IE

Peneliti : Hubungan kakak dengan IG?

Wali : Saya kakaknya IG

Peneliti : Nama orang tua kakak siapa?

Wali : Ayah saya H dan ibu saya K

Peneliti : Apa pekerjaan orang tua:

Wali : Kalau ayah pegawai honorer di kantor kecamatan dan ibu sebagai karyawan swasta.

Peneliti : Sejak kapan IG mengalami ketunarunguan?

Wali : Sesudah sakit barulah IG mengalami begini karena pada saat umur 1-3 tahun lebih dia sudah bisa memanggil bapak dan mama, tapi setelah dia keluar masuk rumah sakit perlahan dia mengalami kesulitan lagi untuk merespon.

Peneliti : Riwayat penyakit apa yang pernah IG alami?

Wali : Pada saat IG memasuki umur empat tahun, dia mengalami muntaber dan sering keluar masuk rumah sakit. Misalnya kalau hari ini dia sudah keluar rumah sakit selang satu minggu kemudian dia akan mengalami muntaber lagi dan lamanya di rumah sakit kurang lebih satu bulan.

- Peneliti : Menurut anda, bagaimana minat belajar matematika IG dirumah?
- Wali : Kalau minat belajarnya IG yang berhubungan dengan matematika itu sangat kurang. Dia tidak suka berhitung, melainkan dia lebih senang menggambar, menulis bacaan ataupun membaca.
- Peneliti : Bagaimana kebiasaan belajar matematika IG dirumah ?
- Wali : IG akan belajar matematika di rumah jika dibimbing langsung, kalau tidak dibimbing pasti dia hanya belajar menggambar, menulis ataupun membaca.
- Peneliti : Berapa lama IG belajar matematika dirumah?
- Wali : IG belajar 2 minggu sekali dan waktunya paling lama 10 menit karena dia tidak suka matematika.
- Peneliti : Bagaimana kah cara anda atau orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika yang dialami IG?
- Wali : Dibujuk dengan uang atau sesudah dari main game baru IG mau belajar matematika
- Peneliti : Apakah orang tua mengontrol IG belajar matematika?
- Wali : Iye, kalau bukan saya yang membimbing IG dirumah belajar matematika, biasanya mama yang bimbing.
- Peneliti : Apakah IG memiliki sarana dan prasarana yang mendukung dalam pembelajaran matematika IG dirumah?
- Wali : Kalau ruangan untuk belajar biasanya di kamar sendirinya terus fasilitas yang digunakan biasanya hanya spidol dan papan tulis saja.

*Lampiran VIII***Dokumentasi Penelitian**

Gambar 6.1 Peneliti membantu guru untuk membimbing subyek belajar matematika



Gambar 6.2 Peneliti membantu guru untuk membimbing subyek belajar matematika dengan menggunakan alat peraga



Gambar 6.3 Peneliti sedang mewawancarai guru kelas subyek



Gambar 6.4 Peneliti mewawancarai kakak subyek



Gambar 6.5 Peneliti mewawancarai subyek



Gambar 6.6 Pintu gerbang SLB YPAC Makassar



Gambar 6.7 Ruang Kepala Sekolah SLB YPAC Makassar



Gambar 6.8 Mushallah SLB YPAC Makassar



Gambar 6.9 Perpustakaan SLB YPAC Makassar



Gambar 6.10 Halaman SLB YPAC Makassar



Gambar 6.11 Ruang terapi SLB YPAC Makassar



Gambar 6.12 Ruang Kelas III SDLB YPAC Makassar



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jalan Tamalate 1 Tidung, Makassar KP. 90222
Telepon: 884457, Fax. (0411) 884457
Laman: www.unm.ac.id; www.fip.unm.ac.id

Nomor : 1430/UN.36.4/PP/2016
Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

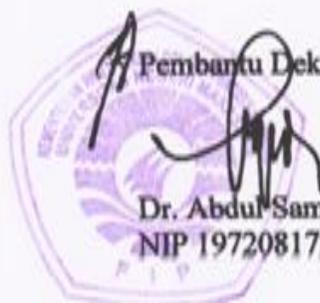
11 Februari 2016

Yth : 1. Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd
2. Dr. Mustafa, M.Si

Berdasarkan surat usulan Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa Nomor : 081/UN36.4.5/AK/2016 Tanggal 8 Februari 2016, tentang pembimbingan penulisan skripsi mahasiswa Program Sarjana (SI), kami menugaskan Bapak/Ibu untuk membimbing mahasiswa tersebut dibawah ini:

N a m a	N I M	Jur/Prodi	Judul Skripsi
Hasmira	124 504 0034	PLB	<i>Identifikasi Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Matematika pada Peserta Didik Tunarungu Kelas Dasar III di SLB YPAC Makassar</i>

Harapan kami semoga pembimbingan ini dapat terlaksana dengan baik dan selesai pada waktu yang telah ditentukan.



Pembantu Dekan Bid. Akademik

Dr. Abdul Saman, M.Si.,Kons
NIP 197208172002121001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

Alamat : Kampus UNM Jl. Tamalate 1 Tidung Makassar Kode Pos 90222
Telp. (0411) 885105 Fax (0411) 883076 Laman: www.unm.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal dengan judul "IDENTIFIKASI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS DASAR III DI SLB YPAC MAKASSAR".

Atas Nama:

Nama : HASMIRA
NIM : 1245040034
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa, diteliti dan diperbaiki maka proposal ini memenuhi syarat untuk diseminarkan.

Makassar, 18 Mei 2016

Menyetujui,

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd
NIP. 19631231 199003 1 029

Pembimbing II,

Dr. Mustafa, M.Si
NIP. 19660525 199203 1 002

Disahkan :
Ketua Jurusan
Pendidikan Luar Biasa



Dr. Bastiana, M.Si
NIP. 19670909 199303 2 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
Jalan. Tamalate I Tidung, Makassar 90222
Telepon: (0411) 884457
Lama: www.unm.ac.id

Nomor: 300 /UN36.4.5/AK/2016

Lamp : -

Hal : *Seminar Proposal*
a.n. Hasmira

Kepada

Yth :

1. Drs . Mufaadi , M. Si (Ketua Seminar)
2. Prof. Dr . H. Abdul Hadis, M.Pd
3. Dr. Mustafa. M. Si
4. Dra Hj St Kasmawati , M. Si
5. Dra. Dwiyatmi Sulasminah. M.Pd

di-
Makassar

Dengan hormat,

Dengan ini saya mengundang bapak/ibu untuk dapat bertindak sebagai penelaah pada seminar proposal mahasiswa :

Nama : Hasmira
NIM : 1245040034
Program : Strata Satu (S-1)

Yang Insya Allah akan dilaksanakan pada:

Hari/Tgl : Selasa , 9 Agustus 2016
Waktu : 13.00-selesai
Tempat : Ruang Lab Terpadu PLB Lt 2

Demikian, kami harapkan bapak/ibu dapat datang tepat waktu, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Makassar, 5 Agustus 2016

Ketua Jurusan



Dr. Bastiana, M.Si

Nip: 196709091993032002

Catatan : Jika Berhalangan Mohon Segera di informasikan ke Jurusan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

Alamat : Kampus UNM Jl. Tamalate 1 Tidung Makassar Kode Pos 90222
Telp. (0411) 885105 Fax (0411) 883076 Laman: www.unm.ac.id

PENGESAHAN USULAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil telaah oleh pembahas utama dan para peserta seminar yang telah dilaksanakan pada tanggal 09 Agustus 2016 maka usulan penelitian untuk skripsi saudara:

Nama : HASMIRA
NIM : 1245040034
Jurusan/Prodi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : **IDENTIFIKASI PENYEBAB KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS DASAR III DI SLB YPAC MAKASSAR**

Telah dilakukan perbaikan/penyempurnaan sesuai usulan/saran pembahas utama dan para peserta seminar, maka usulan penelitian untuk skripsi ini diperkenankan meneruskan kegiatan pada tahap selanjutnya.

Makassar, 10 Agustus 2016

Disetujui Oleh:
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd
NIP. 196312311990031029

Pembimbing II,

Dr. Mustafa, M.Si
NIP. 196605251992031002

Mengetahui
Disahkan Oleh:

a.n. Dekan UNM
P.D. FIP UNM,

Dr. Abdul Saman, M.Si, Kons
NIP. 197208172002121001

Ketua Jurusan/Prodi PLB FIP

Dr. Bastiana, M.Si
NIP. 196709091993032002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan: Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222

Telepon: 884457, Fax. (0411) 884457

Laman: www.unm.ac.id; www.fip.unm.ac.id

Nomor : 7814/UN36.4/LT/2016 18 Agustus 2016
Hal : Permohonan Izin Melakukan Penelitian

Yth : Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan
Cq. Kepala UPT P2T BKPM Pro. Sulawesi Selatan

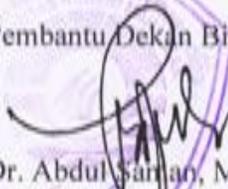
Di –
Makassar

Sehubungan dengan penyelesaian studi mahasiswa Program Strata Satu (S-1), maka terlebih dahulu harus melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi. Untuk itu kami mohon kiranya mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Hasmira
Nim : 1245040034
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Luar Biasa
Judul Skripsi : *Identifikasi Penyebab Kesulitan Belajar Matematika pada Peserta Didik Tunarungu Kelas Dasar III di SLB YPAC Makassar*

Diberikan izin untuk melakukan penelitian pada lokasi atau tempat yang ada dalam wilayah Lembaga/ Instansi/ Organisasi yang Bapak/ Ibu Pimpin.

Sebagai bahan pertimbangan bersama ini kami lampirkan proposal penelitian mahasiswa yang bersangkutan. Atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Pembantu Dekan Bid. Akademik

Dr. Abdul Saman, M.Si.,Kons
NIP. 197208172002121001

Tembusan:

1. Yth. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar
2. Yang bersangkutan
3. Arsip



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
UNIT PELAKSANA TEKNIS - PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
(UPT - P2T)

Nomor : 11559/S.01P/P2T/08/2016
Lampiran :
Perihal : **Izin Penelitian**

KepadaYth.
Ketua Yayasan SLB YPAC Makassar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Pembantu Dekan Bid. Akademik FIP UNM Makassar Nomor : 7814/UN36.4/LT/2016 tanggal 18 Agustus 2016 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : **HASMIRA**
Nomor Pokok : 1245040034
Program Studi : Pend. Luar Biasa
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Tamalate 1 Tidung, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" IDENTIFIKASI PENYEBAB KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS DASAR III DI SLB YPAC MAKASSAR "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **22 Agustus s/d 24 September 2016**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 16 Agustus 2016

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Pembantu Dekan Bid. Akademik FIP UNM Makassar;
2. Peringgal



SEKOLAH LUAR BIASA YPAC MAKASSAR

Jalan Kapten Piere Tendean Blok M/3 Telp. (0411) 449887
Kode Pos. 90211. Email. Slbypac.makassar@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No. 049/SLB/YPAC/X/2016

Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC)

Makassar, menerangkan bahwa :

N a m a : H A S M I R A

Stambuk : 1245040034

Program Studi : PLB (Pendidikan Luar Biasa) Universitas
Negeri Makassar

A l a m a t : Jl. Tamalate I Tidung, Makassar

Benar telah menjalankan tugas dengan baik dari Universitas Negeri Makassar

(UNM) dalam kegiatan penelitian untuk memperoleh data sesuai dengan judul :

**“IDENTIFIKASI PENYEBAB KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA
PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS DASAR III DI SLB YPAC
MAKASSAR”**

Kegiatan ini dilaksanakan dari tanggal 22 Agustus s/d 24 September 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Makassar, 27 Oktober 2016

Kepala Sekolah,

MUKHLIS. H, S.Pd., M.M

Nip. 19641220 198703 1 012



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

Alamat : Kampus UNM Jl.Tamalate 1 Tidorung Makassar Kode Pos 90222
Telp. (0411) 885105 Fax (0411) 883076 Laman: www.unm.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hasil penelitian dengan judul "ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS DASAR III DI SLB YPAC MAKASSAR".

Atas Nama:

Nama : HASMIRA
NIM : 1245040034
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa, diteliti dan diperbaiki maka hasil penelitian ini memenuhi syarat untuk diseminarkan.

Makassar, 31 Oktober 2016

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd
NIP. 19631231 199003 1 029

Pembimbing II

Dr. Mustafa, M.Si
NIP. 19660525 199203 1 002

Disahkan :
Ketua Jurusan
Pendidikan Luar Biasa

Dr. Bastiana, M.Si
NIP. 19670909 199303 2 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222

Telepon: 884457, Fax. (0411) 884457

Laman: www.unm.ac.id

Nomor : 9360/UN36.4/PP/2016 17 Nopember 2016
Lamp. : 1 Exemplar
Hal : Undangan Ujian Seminar Hasil
An. Hasmira

Yth. : 1. Dr. Pattaufi, M.Si
2. Drs. Mufa'adi, M.Si
3. Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd
4. Dr. Mustafa, M.Si
5. Dra. Hj. St. Murni, M.Hum
6. Drs. H. Muhammad Ibrahim, M.Si

Di Makassar

Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa

Dengan ini kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk bertindak sebagai penguji/panitia Seminar Hasil Penelitian dari mahasiswa:

Nama : Hasmira
NIM : 124 504 0034
Program : Strata Satu (S1)
Jurusan/Prodi : Pendidikan Luar Biasa

Yang Insya Allah akan diadakan pada:

Hari/Tanggal : Jum'at, 25 Nopember 2016
Waktu : 09⁰⁰ - 10³⁰ Wita
Tempat : Ruang Lab. PLB Lt II

Demikian undangan kami. Atas kehadiran dan partisipasinya diucapkan terima kasih.



Pemb. Dekan Bid. Akademik

Dr. Abdul Saman, M.Si., Kons
NIP. 197208172002121001,-

Catatan :

1. Undangan Ujian ini harus diedarkan ke TIM Penguji paling lambat 1 minggu sebelum ujian dilaksanakan.
2. Bagi penguji yang berhalangan hadir harap menyampaikan Kepada PD. I melalui Subbag Pendidikan FIP UNM paling Lambat 3 hari sebelum ujian dilaksanakan untuk selanjutnya Dicarikan penguji lain.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

Alamat : Kampus UNM Jl.Tamalate 1 Tidung Makassar Kode Pos 90222
Telp. (0411) 885105 Fax (0411) 883076 Laman: www.unm.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS DASAR III DI SLB YPAC MAKASSAR".

Atas Nama:

Nama : HASMIRA
NIM : 1245040034
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa, diteliti dan diperbaiki maka skripsi ini memenuhi syarat untuk diseminarkan.

Makassar, 28 Nopember 2016

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M. Pd
NIP. 19631231 199003 1 029

Pembimbing II

Dr. Mustafa, M. Si
NIP. 19660525 199203 1 002

Disahkan :
Ketua Jurusan
Pendidikan Luar Biasa

Dr. Bastiana, M. Si
NIP. 19670909 199303 2 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222

Telepon: 884457, Fax. (0411) 884457

Laman: www.unm.ac.id

Nomor : 9662/UN36.4/PP/2016 09 Desember 2016
Lamp. : 1 Exemplar
Hal : Undangan Ujian Skripsi
An. Hasmira

Yth. : 1. Dr. Pattaufi, M.Si
2. Drs. Mufa'adi, M.Si
3. Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd
4. Dr. Mustafa. M.Si
5. Dr. Purwaka Hadi. M.Si
6. Drs. H. Muhammad Ibrahim, M.Si

Di Makassar

Dengan Rahmat Tuhan Yang MahaEsa

Dengan ini kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk bertindak sebagai penguji/panitia Ujian skripsi dalam Ujian skripsi dari mahasiswa:

Nama : Hasmira
NIM : 1245040034
Program : Strata Satu (S1)
Jurusan/Prodi : Pendidikan Luar Biasa

Yang Insya Allah akan diadakan pada:

Hari/Tanggal : Jum'at, 16 Desember 2016
Waktu : 09⁰⁰ – 10³⁰ Wita
Tempat : Ruang PD III FIP UNM

Demikian undangan kami. Atas kehadiran dan partisipasinya diucapkan terima kasih.



Pemb. Dekan Bidang Akademik

Dr. Abdul Saman, M.Si.,Kons
NIP. 197208172002121001

Catatan :

1. Undangan Ujian ini harus diedarkan ke TIM Penguji paling lambat 1 minggu sebelum ujian dilaksanakan.
2. Bagi penguji yang berhalangan hadir harap menyampaikan Kepada PD. I melalui Subag Pendidikan FIP UNM paling Lambat 3 hari sebelum ujian dilaksanakan untuk selanjutnya Dicarikan penguji lain.

RIWAYAT HIDUP



Hasmira. Lahir pada tanggal 23 Oktober 1993 di Jombe, Kabupaten Jeneponto. Anak keempat dari empat bersaudara, Putri dari pasangan Bisumang Dg. Nayo dan Midang Dg. Lapang. Penulis mengawali pendidikannya di SD Negeri 46 Jombe Tahun 2000 dan lulus pada Tahun 2006. Pada tahun yang sama, Penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 4 Binamu dan tamat pada Tahun 2009. Pendidikan sekolah menengah atas di tempuh di SMA Negeri 2 Binamu, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan pada Tahun 2009-2012. Pada Tahun 2012, Penulis melanjutkan studinya pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa (S1-PLB) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.